

**EFEKTIFITAS METODE DZIKIR DALAM PENDIDIKAN AKHLAK
TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA
(Studi Kasus: Pondok Inabah Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat)**

TESIS

RIKI YANUARFI

0606154326

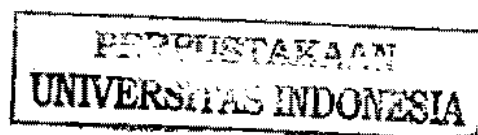


I
25574

**UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
KONSENTRASI KAJIAN STRATEGIK PENANGANAN NARKOBA**

Jakarta

Desember 2008



**EFEKTIFITAS METODE DZIKIR DALAM PENDIDIKAN AKHLAK
TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA
(Studi Kasus: Pondok Inabah Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains dalam
Kajian Strategik Penanganan Narkoba Program Studi Pengkajian Ketahanan
Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia**

RIKI YANUARFI

0606154326



**UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
KONSENTRASI KAJIAN STRATEGIK PENANGANAN NARKOBA
Jakarta
Desember 2008**

**UNIVERSITAS INDONESIA
KONSENTRASI KAJIAN STRATEGIK PENANGANAN NARKOBA
PROGRAM STUDI PENGKAJIAN KETAHANAN NASIONAL
PROGRAM PASCASARJANA**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

**Nama : RIKI YANUARFI
NPM : 0606154326
Tanda Tangan :**

Tanggal : 19 Desember 2008


**UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENGKAJIAN KETAHANAN NASIONAL
KONSENTRASI KAJIAN STRATEGIK PENANGANAN NARKOBA**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis ini diajukan oleh

Nama : RIKI YANUARFI
NPM : 060615326
Program Studi : Efektifitas Metode Dzikir dalam Pendidikan
Akhlak Terhadap Korban Penyalahgunaan
Narkoba (Studi Kasus: Pondok Inabah
Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat)

Dosen Pembimbing,



Dr. dr. H. Hadiman, SH, MSc

**UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENGKAJIAN KETAHANAN NASIONAL
KONSENTRASI KAJIAN STRATEJIK PENANGANAN NARKOBA**

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

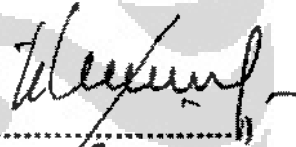
Tesis ini diajukan oleh

Nama : RIKI YANUARFI
NPM : 060615326
Program Studi : Efektifitas Metode Dzikir dalam Pendidikan Akhlak Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus: Pondok Inabah Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (MSi) pada Konsentrasi Kajian Strategik Penanganan Narkoba, Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Amy S. Rahayu, MSi


(.....)

Pembimbing : Dr. dr. H. Hadiman, SH, MSc


(.....)

Penguji : Dr. Muhammad Budi Setiawan


(.....)

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 19 Desember 2008

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains dalam Kajian Strategik Penanganan Narkoba Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. dr. H. Hadiman, SH, MSc, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini;
2. Dr. Muhammad Budi Setiawan, selaku penguji ahli dan Dr. Amy S. Rahayu, MSi, selaku ketua sidang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan masukan dan saran dalam perbaikan tesis ini;
3. Bapak Kalakhar BNN Drs Gories Mere dan Bapak Drs Made Mangku Pastika yang telah membimbing dan memberikan dukungan moril kepada penulis.
4. Para informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan bersedia memberikan informasi serta menampilkan kerjasama yang baik dalam penelitian ini;
5. Ibunda kakak dan adik tercinta yang telah memberikan dukungan dan semangat guna terselesaikannya tesis ini;
6. Isteri tercinta Ayu Febriyanti dan putri-putriku tersayang Dhini dan Hanny telah dengan setia menemani dan menghibur saat menghadapi kejenuhan dan kesulitan dalam penyusunan tesis ini;
7. Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana UI kajian strategik penanganan narkoba program studi pengkajian ketahanan nasional angkatan I, khususnya rekan

satu bimbingan yaitu sdr Maya, Bu Nurmiati, Fajar dan Bu Chaeroni yang telah menjadi teman seperjuangan dan telah memberikan semangat dan dorongan untuk terus maju dalam proses penyelesaian dan sidang tesis ini;

8. Karyawan/karyawati program pascasarjana UI kajian strategik penanganan narkoba program studi pengkajian ketahanan nasional yang telah memberikan bantuan dalam proses administrasi sampai terselesaikan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu;
9. Rekan-rekan staf Lakhir BNN yang tiada henti memberikan support dan doa kepada penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dengan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amiiien.

Jakarta, Desember 2008

Riki Yanuarfi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIKI YANUARFI
NPM : 0606154326
Program Studi : KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
Konsentrasi : KAJIAN STRATEGIS PENANGANAN NARKOBA
Program : PASCASARJANA
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Efektifitas Metode Dzikir dalam Pendidikan Akhlak Terhadap
Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus: di Pondok Remaja Inabah Suryalaya)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikannya tugas akhir saya tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 19 Desember 2008

Yang Menyatakan,

(RIKI YANUARFI)

ABSTRAK

Nama : Riki Yanuarfi
Program Studi : Kajian Strategik Penanganan Narkoba
Kajian : Ketahanan Nasional
Judul : Efektifitas Metode Dzikir dalam Pendidikan Akhlak
Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba
(Studi Kasus: Pondok Inabah Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat)

Munculnya pendidikan yang berkembang di Indonesia diawali oleh beberapa hal, di antaranya dengan munculnya organisasi keagamaan, tarekat dan lembaga pesantren. Semua itu mengajarkan tentang tiga hal; akidah, ibadah dan akhlak dengan berbagai macam konsep dan metodenya masing-masing. dzikir adalah merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para ahli agama khususnya oleh kaum sufi atau tarekat. Dzikir juga merupakan metode pendidikan rohani terhadap beberapa orang yang memiliki akhlak yang kurang baik, khususnya penyakit hati, seperti korban penyalahgunaan narkoba dan lainnya.

Beberapa perumusan masalah yang akan menjadi patokan atau tolok ukur dalam penulisan tesis ini, sebagai berikut; a). Bagaimana Efektifitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba?, b) Bagaimana akhlak korban penyalahgunaan narkoba sesudah mendapatkan pendidikan akhlak dengan metode dzikir.

Adapun tujuan penelitian ini adalah, a). Untuk menganalisa efektifitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba, b) Untuk mengetahui akhlak korban penyalahgunaan narkoba sesudah mendapatkan pendidikan akhlak dengan metode dzikir.

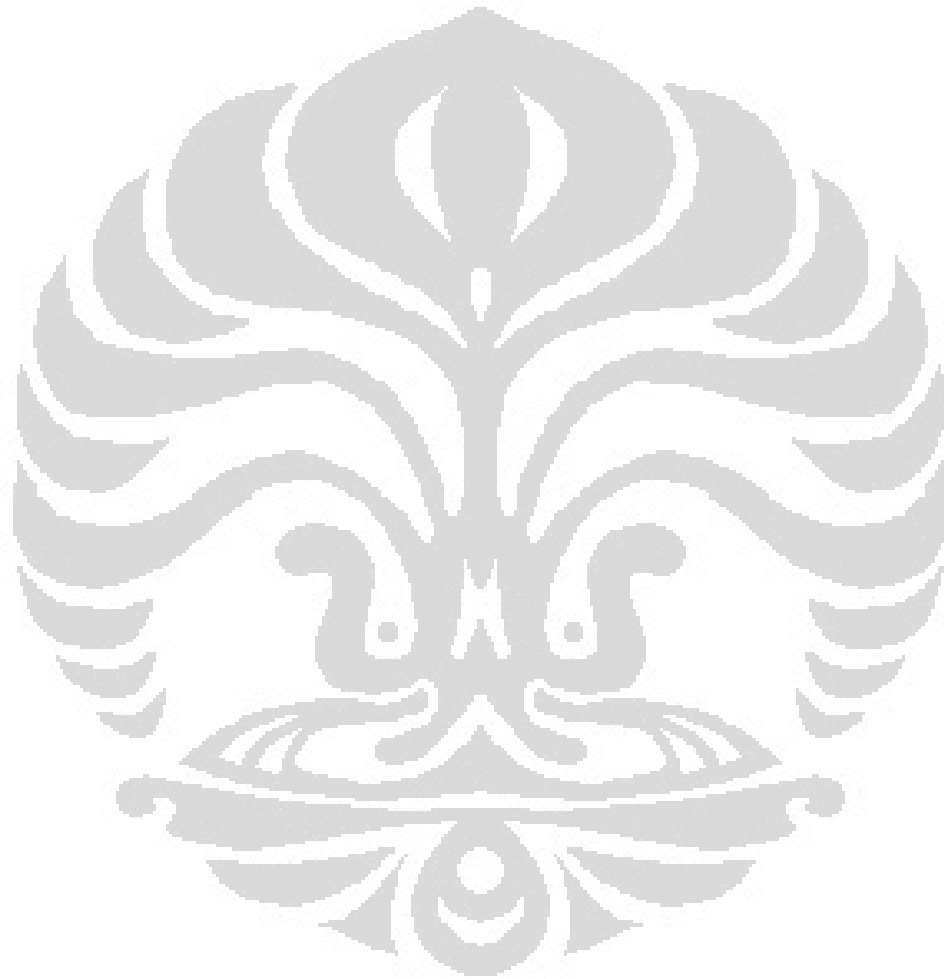
Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data; wawancara, observasi, studi dokumen, dan analisis data dengan teknik analisis studi kasus, sebagai.

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: (1) efektifitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak adalah metode *Tazkiyat an-nafs* sebagai metode dzikir untuk menyucikan atau membersihkan hati dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba yang diterapkan secara langsung dalam proses psikoterapi atau pembinaan anak bina di Inabah dengan menggunakan lima cara: a) Mandi taubat, b) Shalat, c) Dzikir, d) Qiyamul Lail, dan d) Doa-doa dan adab (tata krama)", dan hasil analisa dari efektifitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak korban penyalahgunaan narkoba di Inabah Suryalaya menunjukkan keberhasilan dalam mengembalikan akhlak korban penyalahgunaan narkoba sekaligus pulih dari pengaruh narkoba dilihat dari aspek pikiran (kognitif), aspek perasaan (afektif), aspek kemauan berbuat (konatif) serta gerakan-gerakan tubuh (psikomotor) dipadukan dalam arahan yang satu yakni hati nurani, diri manusia yang paling hakiki. Cara seperti ini merupakan upaya untuk mengintegrasikan semua fungsi psikis manusia dalam mencapai kepribadian yang sempurna atau insan kamil. (2). Sedangkan akhlak korban penyalahgunaan narkoba setelah mengikuti pendidikan akhlak dengan menggunakan metode dzikir (*tazkiyat an-nafs*), anak bina mendapatkan efek atau pengaruh dzikir terhadap dirinya sebagai dapat dikategorikan sebagai berikut : a) Mengalami kenikmatan melebihi pada waktu 'fly' dengan morfin atau obat-obatan manapun, b) Hilangnya

rasa resah, gelisah, dan khawatir, c) Tumbuhnya keteguhan jiwa, berani menghadapi segala tantangan hidup, karena memiliki anggapan kecil terhadap hal dunia, yang besar hanya Allah, dzat Yang Maha Mutlaq, e) Gerakan dzikir juga olahraga jantung dan paru sampai lelah, sehingga nafsu makan bertambah, f) Dzikir khafi menjadi pengawas batin agar tidak tergoda oleh perbuatan dosa, g) Mereka menjadi ta'at beribadah wajib dan sunnah, h) Bertutur kata yang sopan dan berbudi pekerti yang baik.

Kata kunci

Peubahan Akhlak, Inabah Suryalaya



ABSTRACT

Name : Riki Yanuarfi
Study Program: Kajian Stratejik Penanganan Narkoba
Title : The Effectiveness of *Dzikir* Method on Moral Education for Drug Abuse Victims (CASE STUDY): PONDOK INABAH SURYALAYA, TASIKMALAYA, WEST JAVA.

Early education in Indonesia started with the emergence of religious organization, *tarekat* and *pesantren* institutions all these educate three issues: "akidah" (faith), "ibadah" (devotion) and *akhlak* (morals respectively through different concepts and methods. "*dzikir*" is one of the methods applied by religious expert, in particular the Sufis or "*tarekat*". *Dzikir* is also a spiritual method of education aimed at persons lacking good morals, especially the emotionally sick including drug abuse victims in *Inabah XV* Suryalaya Tasikmalaya

In preparing this thesis certain criteria or standards are used in defining the problems: a). How is the effectiveness of the *dzikir* process as a method of moral education for drug abuse victims, b). How is the moral of drug abuse victims prior to after the moral education through *dzikir*.

This study is aimed to: a). analyze the effectiveness of *dzikir* method of moral education for drug abuse victims, b). to understand the moral education through the *dzikir* method.

This research applies the qualitative method using the descriptive approach. The technique of data collection is through the study of literature and documents, interviews and data analysis, to compare the outcomes of interviews with the acquired documents.

The following conclusions are based on the above descriptions: (1). The effectiveness of *Dzikir* Method is through *Tazkiyat an-nafs* method as a *Dzikir* method to purify or clean one's heart on Moral Education for Drug Abuse Victims that applied directly in psychotherapy process or educating the residents in *Inabah* through five ways: a) Repent bathe, b) *Shalat*, c) *Dzikir*, d) *Qiyamul Lail*, e) Prayers and Behaviour Rules, and from the results analysis of Method *Dzikir* effectiveness on Moral Education for Drug Abuse Victims in *Inabah Suryalaya*, shows great changes in turning the moral of Drug Abuse Victims to recover from the drug dependence viewed from the cognitive, affective, co native and psychomotor united in one direction that is one's inner self, the most authentic of human being. This is an effort to integrate all of the physical functions of human being to achieve the highest level of personality or called *insan kamil*. (2) after educations at the *Inabah*, the resident will gain some praiseworthy morals: (a). Have an enjoyable time more than when they 'fly' using morphine or any other drugs: (b). leave out the anxiety, restless and afraid: (c). raise up the firmness of morals, dare to meet any challenges, to know that the greatest one is Allah SWT: (d) *Dzikir* movement is also a sport for heart and lungs, so that the appetite for food is increase: (e). *Dzikir khafi* is a soul guard to inhibit from doing sins: (g). the residents are adhere to *wajib* and *sunnah* act of devotion: (h). polite sayings and good behaviour.

Key word:

Change of Moral, Inabah Suryalaya

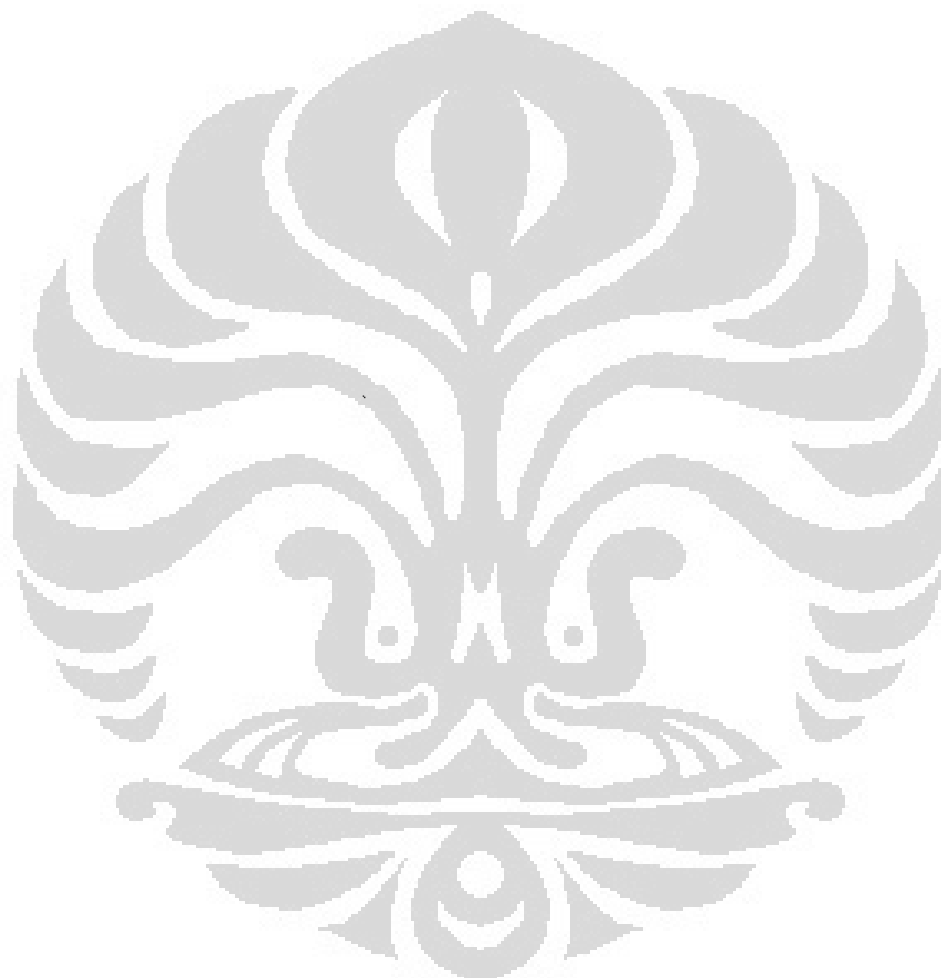
DAFTAR ISI

EFEKTIFITAS METODE DZIKIR DALAM PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA (Studi Kasus: di Pondok Remaja Inabah Suryalaya)

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Batasan Penelitian	9
1.6. Jadwal Penelitian	10
2. GAMBARAN UMUM INABAH	
2.1. Sejarah Berdirinya Inabah	11
2.2. Struktur Organisasi Inabah	13
2.3. Kurikulum Inabah.....	14
2.4. Lokasi Inabah.....	15
3. TINJAUAN PUSTAKA	
3.1. Teori Efektifitas	17
3.2. Konsep Dzikir	19
3.3. Konsep Akhlak	22
3.4. Konsep Penanganan Korban Penyalahgunaan Narkoba	33
3.5. Pengertian Narkoba.....	37
3.6. Kerangka Pemikiran.....	41
4. METODE PENELITIAN	
4.1. Pendekatan Penelitian	46
4.2. Jenis Penelitian	47
4.3. Teknik Pengumpulan Data	47
4.4. Teknik Analisa Data.....	49
4.5. Objek dan Informan Penelitian	50

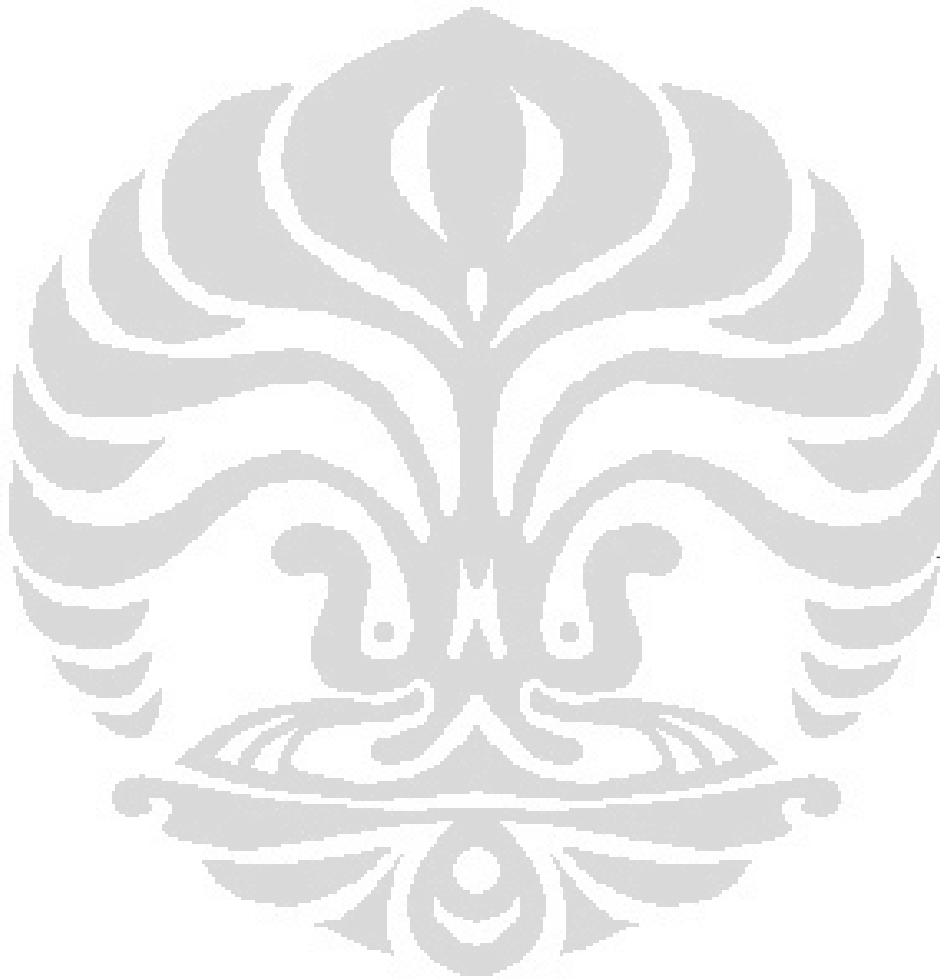
5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1. Komponen Pendidikan Akhlak di Inabah	51
5.2. Metode Dzikir (<i>Tazkiyat An-Nafs</i>).....	54
5.3. Akhlak Korban Penyalahgunaan Narkoba	68
6. SIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Simpulan.....	70
6.2. Saran.....	71

DAFTAR REFERENSI



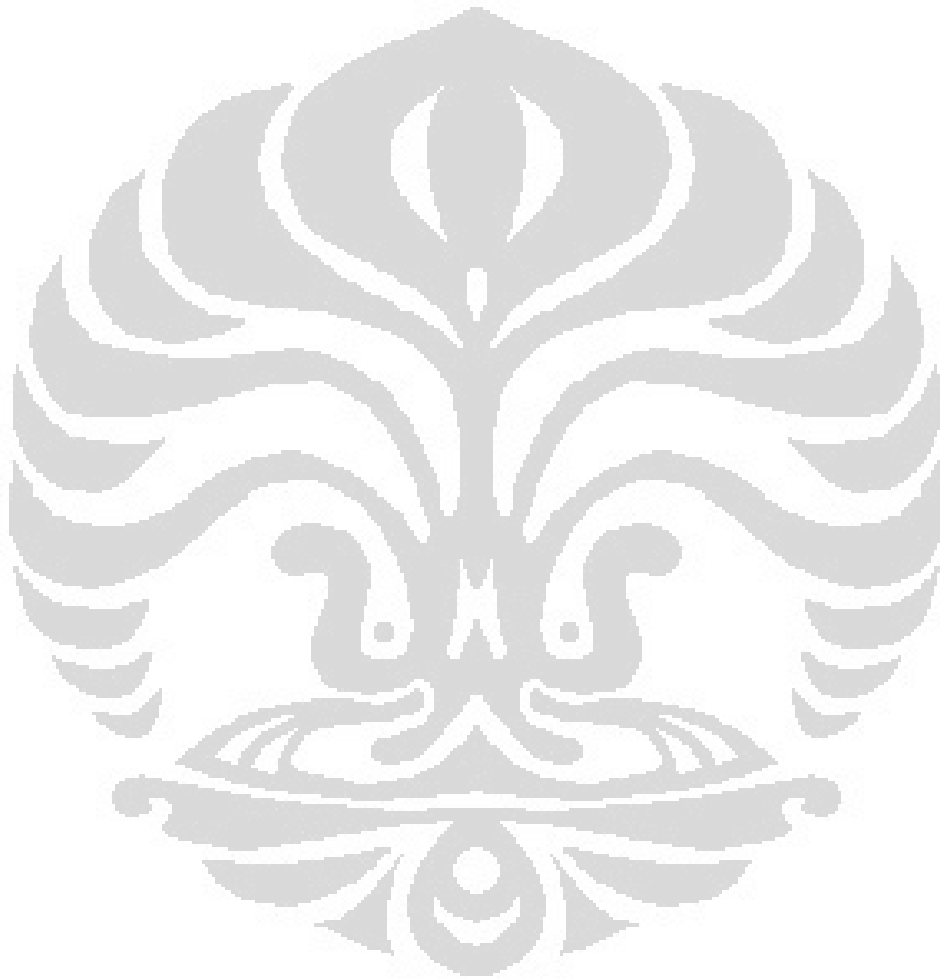
DAFTAR TABEL

Tabel 1.6.1. Jadwal Penelitian.....	11
Tabel 2.3.1. Kurikulum Harian Inabah	15
Tabel 2.4.1. Lokasi Inabah.....	17
Table 3.6.2. Komponen dan indicator efektifitas metode dzikir	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2.1 Struktur Inabah Suryalaya.....	14
Gambar 3.6.1. Kerangka Pemikiran	45
Gambar 5.2.3.1. Arah Gerakan Dzikir TQN.....	64



BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian pembuka dalam sebuah penulisan sebuah karya ilmiah, begitupun dalam penulisan hasil penelitian ini akan diawali oleh penguraian beberapa hal, di antaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan jadwal penelitian. Pendahuluan ini diharapkan akan membuka wacana sekaligus gambaran umum penelitian yang telah dilakukan.

1.1. Latar Belakang Masalah

Berbicara pendidikan yang diselenggarakan oleh seluruh lembaga pendidikan Islam, akan dapat dikategorikan pada tiga macam, diantaranya adalah; *Pertama*, Pendidikan Tauhid (iman, Islam dan ihsan) atau dapat disebut juga adalah pendidikan akidah. Pendidikan akidah yang akan membawa manusia sebagai anak didik ke arah perolehan kepercayaan atas diri sendiri dan memiliki sandaran yang abadi akan Tuhan yang Maha Kuasa Allah Swt; *Kedua*, Pendidikan Ibadah, pendidikan ibadah yang dimaksud terbagi pada dua bagian. *Ibadah mahdhah*, ibadah ini sifatnya langsung yang berhubungan dengan Allah sebagai Khalik, pencipta alam semesta, seperti shalat, puasa, dzikir, haji, dan lain sebagainya; *Ibadah muammalah* atau ibadah sosial. Ibadah ini sifatnya tidak langsung kepada Allah maha penerima amal, melainkan harus berhubungan dengan makhluk lain, seperti, zakat, infaq, shadaqah, ekonomi, politik, budaya, dan perbuatan sosial lainnya. Ibadah ini dapat dirasakan oleh manusia; dan *Ketiga*, Pendidikan Akhlak, pendidikan akhlak yang dimaksudkan adalah pendidikan yang mengandung materi tentang bagaimana cara berakhlak terhadap Tuhan Maha Pencipta alam semesta, berakhlak terhadap sesama manusia, berakhlak terhadap alam semesta, dan berakhlak terhadap diri sendiri.

Proses pendidikan akhlak terdapat banyak hal yang harus menjadi perhatian semua pihak, selain dari beberapa faktor pendukung terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia khususnya, juga tidak kalah penting faktor penghambatnya yang harus mendapatkan penanganan ekstra dari semua pihak,

baik pemerintahan, penegak hukum, tokoh Agama, budayawan, seniman dan semua masyarakat harus dapat membantu untuk menanganinya.

Salah satu faktor penghambat dalam proses pendidikan adalah kenakalan remaja yang disertai penyalahgunaan narkoba. Kenapa kenakalan remaja menjadi pokok dalam masalah ini?, karena pendidikan sebagian besar diperuntukan pada anak usia remaja, juga remajalah yang mayoritas menjadi sasaran empuk para pengedar dan penyalahguna narkoba dalam pengedaran gelapnya.

Penyalahgunaan narkoba pada kaum remaja dan pemuda di Indonesia sudah menjadi isue kemerosotan wibawa guru dan orang tua pada tahun tujuh puluhan dan delapan puluhan. Penyebab terjerumusnya anak-anak muda dan remaja menjadi pecandu narkoba adalah pergaulan dan lingkungan, meskipun remaja itu tahu bahwa narkoba itu berbahaya bagi dirinya sendiri.

Menghadapi bahaya dan penyalahgunaan narkoba termasuk di dalamnya pencegahan dan penanggulangan korban yang terjerumus penyalahgunaan narkoba dan bahan berbahaya lainnya, adalah sebagai berikut: 1) Upaya penanganan secara represif, penanganan secara represif yakni penekanan dengan perangkat lunak atau penghancuran dengan perangkat keras; 2) Upaya penanganan secara preventif, penanganan penyalahgunaan narkotika secara preventif yaitu mencegah agar para remaja dan pemuda kebal terhadap godaan untuk mencoba zat adiktif yang manapun; 3) Upaya penanganan secara kuratif, penanganan secara kuratif disebut juga pengobatan adalah perlakuan yang diberikan terhadap mereka yang sedang terlibat dalam ketagihan narkotik, minuman keras, dan zat adiktif lain dengan tanda-tanda seperti disebutkan terdahulu. Berbagai metode kuratif dipergunakan di tempat perawatan penderita ketagihan, antara lain menegakkan diagnosis yakni menentukan seseorang itu sedang ketagihan narkoba (Alba, Cecep, 2004).

Munculnya pendidikan yang berkembang di Indonesia diawali oleh beberapa hal: di antaranya dengan munculnya organisasi keagamaan, tarekat dan lembaga pesantren. Semua itu mengajarkan tentang tiga hal; akidah, ibadah dan akhlak dengan berbagai macam konsep dan metodenya masing-masing. Dzikir (ingat) adalah merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para ahli agama khususnya oleh kaum sufi atau tarekat. Dzikir (*Tazkiyat an-Nafs*) adalah metode

pendidikan rohani terhadap beberapa orang yang memiliki akhlak yang kurang baik, khususnya penyakit hati, seperti pemakai narkoba dan lainnya.

Jika melihat pada UU No. 22 Tahun 1997, bab I, ayat 15 tentang ketentuan umum rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotik. Dengan demikian medis memiliki peran penting dalam penanggulangan dan pengobatan bahaya serta racun narkoba yang terdapat pada diri korbannya, begitupun agama memiliki peran di dalamnya.

Model ini berakar dari beberapa konsep dalam teori fisiologis atau metabolisme, yang memandang perilaku adiksi obat sebagai sesuatu yang terjadi karena faktor etiologis atau keturunan. Ada dua macam model terapi yang berdasarkan pada konsep ini. *Pertama*, yaitu konsep menyembuhkan kecanduan obat dengan menggunakan obat lain. Contohnya adalah model terapi metadon untuk pecandu opiat. Terapi ini didasarkan pada sebuah teori dari Dole dan Nyswander yang menyatakan bahwa kecanduan opiat adalah hasil dari defisiensi metabolik, sehingga harus diluruskan dengan memberikan metadon. *Kedua*, yaitu konsep menyembuhkan kecanduan obat dengan cara memandang adiksi obat sebagai suatu penyakit. Dari pendekatan teori biologis ini lahirlah konsep "*disease*" yang apabila diterjemahkan artinya adalah "penyakit", atau bisa juga diartikan sebagai rasa tidak nyaman. Terapi untuk konsep "penyakit" ini sangat berbeda dengan terapi yang melihat perilaku adiksi sebagai penyimpangan sosial. Dalam terapi ini seorang pecandu dianggap sebagai pasien, dimana mereka akan dibina dan diawasi secara ketat oleh tim dokter. Kelemahan dari terapi ini adalah sifatnya yang "keras", dimana pasien direhabilitasi dengan konsep alergi. Karena pasien mempunyai alergi terhadap narkoba, maka mereka tidak boleh mengkonsumsinya seumur hidup.

Menyadari keterbatasan ini, maka konsep adiksi sebagai penyakit sangat mementingkan perkumpulan (*fellowship*) dari mereka yang mempunyai penyakit kecanduan narkoba untuk menjadi pendukung satu sama lain. Model pengobatan medis ini sangat tepat jika dilakukan sebagai pertolongan pertama pada korban penyalahgunaan narkoba, seperti korban OD diberikan penanganan medis dengan memberinya obat penenang. Namun untuk menghilangkan ketergantungan dan

tingkah laku yang negatif sulit jika dilakukan hanya dengan menggunakan pengobatan dengan metode medis, dan seharusnya dirujuk kepada model pengobatan lain, seperti psikososial, psikologis, psikoreligius yang akan mengobati korban dari dalam dirinya.

Undang-undang No. 22 Tahun 1997, bab I, ayat 15 menyebut “rehabilitasi sosial”. Model ini menggunakan konsep dari program terapi komunitas, dimana adiksi terhadap obat-obatan dipandang sebagai fenomena penyimpangan sosial (*social disorder*). Tujuan dari model terapi ini adalah mengarahkan perilaku yang menyimpang tersebut ke arah perilaku sosial yang lebih layak. Hal ini didasarkan atas kesadaran bahwa kebanyakan pecandu narkoba hampir selalu terlibat dalam tindakan a-sosial termasuk tindakan kriminal.

Kelebihan dari model ini adalah perhatiannya kepada perilaku adiksi pecandu narkoba yang bersangkutan, bukan pada obat – obatan yang disalahgunakan. Prakteknya dapat dilakukan melalui ceramah, seminar, dan terutama terapi berkelompok (*encounter group*). Tujuannya tidak lain adalah melatih pertanggung-jawaban sosial setiap individu, sehingga kesalahan yang diperbuat satu orang menjadi tanggung-jawab bersama-sama. Inilah yang menjadi keunikan dari model terapi sosial, yaitu memfungsikan komunitas sedemikian rupa sebagai agen perubahan (*agent of change*).

Berdasarkan sumber pedoman hidup umat beragama Islam (Al-Qur’an dan al-Hadis), menerangkan agama itu adalah nasihat, setiap yang memabukan itu *khamar*, dan setiap *khamar* adalah haram, dan ditambahkan dalam hadist Nabi Muhammad Rasulullah SAW., “Apabila hati seseorang sehat maka sehat seluruh tubuhnya, dan apabila hatinya rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya, dan apabila hatinya shaleh (sehat) maka sehatlah seluruh tubunya”. Ketenangan hati, diri dan perilaku dalam hidup sangat penting dalam agama, maka banyak ayat al-Qur’an dan Hadits yang memberikan nasihat pada manusia agar dapat menenangkan dirinya dengan dzikir mengingat Allah SWT., karena dzikir dapat menenangkan hati *bidzikrillah that maimmul qulub* (berdzikirlah, karena dzikir akan menenangkan hati) beserta taat beribadah kepada-Nya. Jika hati seseorang telah mendapatkan ketenangan, maka perilaku dan hidupnya akan tenang pula. Karena ketenangan inilah korban penyalahgunaan narkoba akan sadar pada dirinya.

Dzikir sebagai Metode Pendidikan Akhlak bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba. Pondok Remaja Inabah Suryalaya yang merupakan pondok rehabilitasi dalam pandangan atau pendekatan sufi (*religie*), terbukti telah banyak membantu program pemerintah dalam hal pencegahan dan penanggulangan korban penyalahgunaan narkoba.

Pondok Pesantren Suryalaya sejak tahun 1977 sering mendapatkan titipan remaja dari orang tuanya yang menghendaki anaknya menjadi anak yang saleh, tetapi sebagian remaja titipan itu termasuk tingkat kenakalannya melebihi kenakalan remaja pada umumnya; sebagian dari remaja itu terlibat penyalahgunaan narkoba, dan zat adiktif lainnya, sehingga perilakunya menyimpang terlalu jauh, mereka itu harus dianggap dalam keadaan gangguan kejiwaan. Oleh karena itu kehadirannya di Pondok Pesantren Suryalaya tidak mungkin disatukan dengan para santri atau pelajar yang berjiwa normal, perlu dipikirkan lembaga khusus untuk menyembuhkan lebih dulu dari ketergantungan kepada zat adiktif.

Atas prakarsa Abah Anom, dibentuklah panti khusus untuk remaja yang telah menjadi korban penyalahgunaan zat serta termasuk remaja binal, sebagai uji coba dengan kurikulum pembinaan yang direkacipta oleh Abah Anom atas kejeniusan dalam memilih dasar ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW., sejalan pula dengan ajaran tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah. Semua uji coba pelaksanaan kurikulum semata-mata memohon ridho Allah, dan pada tahun 1978/1979 terdaftar 99 remaja, sepertiga masih dalam perawatan dan dua pertiga sudah sembuh dan kembali kepada orangtuanya yang terdiri atas: 31 ABRI, 27 Pegawai Negeri Sipil, 34 Pengusaha/swasta, dan 7 dari alim ulama. Mereka berdomisili di kota-kota besar terutama Jakarta.

Keberhasilan itulah pihak pemerintah menganjurkan diadakan seminar dan lokakarya tentang penanggulangan korban penyalahgunaan narkoba. Hasil dari seminar tersebut mendapatkan kesimpulan sebagai berikut: a). Pemantapan nama "Pondok Remaja Inabah" atau disingkat Inabah yang berarti "kembali ke jalan yang benar menurut Allah". Nama itu berasal dari ayat al-Qur'an yang dipilih secara jenius oleh Abah Anom. b).Metoda Inabah adalah model yang orisinal rekacipta Indonesia dan perlu dikembangkan sebagai alternatif tindakan terhadap

korban narkoba dan kenakalan remaja., c). Inabah harus dilengkapi dengan piranti lunak seperti kurikulum dan kokurikulum yang terbuka untuk perbaikan, aturan hubungan timbal balik antara Inabah dengan orangtua serta instansi pemerintah yang terkait, harus dilengkapi pula dengan perangkat keras.

Perilaku seseorang menurut pandangan psikologi (sering di sebut Ilmu Jiwa) adalah refleksi (pantulan, pencerminan) dari aktivitas kejiwaannya. Padahal jiwa seseorang tidak pernah dapat diamati oleh orang lain. Oleh karena itu teori psikologi harus jelas benar asumsi-asumsi sebagai landasannya. Adalagi yang menjadi dasar dari asumsi-asumsi, yakni postulat atau anggapan dasar, seperti disebut di atas bahwa perilaku dinggap pencerminan dari gejala jiwanya. Asumsi adalah kondisi dan situasi yang dipersyaratkan agar suatu teori berlaku. Sebagai salah satu contoh teori tiga serangkai, sebagai berikut:

- a. Tiap orang cenderung berperilaku mengulang hal yang menyenangkan diri dan cenderung menjauhi dari hal yang tidak menyenangkan dirinya. Dalam teknik pelaksanaannya digunakan hadiah dan hukuman untuk mengarahkan ke perilaku yang diharapkan.
- b. Perilaku seseorang bergantung pada rangsangan (stimulasi) yang diberikan kepadanya. Ia akan bereaksi (respons) terhadap rangsangan itu. Semakin tinggi intensitas rangsang akan makin besar pula responnya. Dalam teknik pelaksanaannya stimulan berupa dorongan cita-cita tinggi, bergantung pada tahapan seseorang dengan memandang ke atas dia. Sebagai contoh seorang santri bercita-cita mencapai ilmu sang guru.
- c. Tiap orang memiliki pribadi yang utuh yang bersifat genetis. Rangsangan yang sama bila diberikan kepada dua orang, maka respons kedua orang itu akan berbeda. Dalam teknik pelaksanaan pembinaan harus memperhatikan sifat tiap orang yang spesifik tapi tetap dalam keharmonisan kelompok.

Prilaku seseorang adalah resultant dari teori tiga serangkai itu, yang boleh disebut telah luas diakui para ahli sebagai teori umum dengan asumsi hanya berlaku untuk kondisi dan situasi umum pula. Misalnya untuk orang dewasa yang sehat dan tidak sedang dipengaruhi oleh beban kejiwaan lainnya. Teori tiga serangkai itu tentu tidaklah cukup untuk menerangkan gejala yang khusus seperti perilaku ketagihan narkoba, minuman keras, dan zat adiktif lainnya,

sebagaimana penelitian yang digarap ini. Oleh karena itu terbuka pula menggunakan teori lain yang berlandaskan agama Islam dengan memperhatikan pula teori umum di atas itu.

Pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Remaja Inabah terhadap korban penyalahgunaan narkoba, menggunakan beberapa teori atau metode, diantaranya: a) metode talqin, b) metode dzikir, c) metode mandi malam, d) metode hadiah dan hukuman, dan e) metode kehidupan berkelompok. Metode-metode ini akan diuraikan pada bab-bab berikutnya. Komponen dalam pendidikan atau pembinaan korban penyalahgunaan narkoba di pondok Remaja Inabah Suryalaya, terdiri dari Mursyid, Pembina, sarana – prasarana, anak bina dan metode.

Mursyid sering dikatakan juga sebagai pembina atau pembimbing kerohanian dalam istilah tasawuf. Begitupun pembina atau mursyid yang ada di Pondok Remaja Inabah ini, guru yang bertugas atau ditugaskan sebagai pendidik di Pondok Inabah dinamai sebagai Pembina atau pembimbing para anak bina.

Pembina ini sangat penting dalam proses pendidikan atau pembinaan anak bina yang terkena narkoba. Beberapa predikat atau juga bisa dikatakan sebagai peranan Pembina di pondok Inabah ini adalah sebagai berikut: a) Pembimbing kerohanian, b) Guru sebagai tenaga kependidikan terhadap anak bina, c) Juru dakwah (mubaligh) materi keislaman, d) Teman atau sahabat anak-anak bina dalam memecahkan masalah dan problematika keseharian mereka, dan e) Keluarga mereka sebagai pengganti keluarganya di rumah asal mereka masing-masing.

Seorang mursyid merupakan pimpinan tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (Abah Anom) di Suryalaya, banyak sekali mengemban tugas dan tanggungjawab akan segala urusannya. Karena banyaknya tugas, beberapa hal yang berhubungan dengan pengelolaan dan proses pelaksanaan pembinaan anak bina korban penyalahgunaan narkoba, dilimpahkan atau diwakilkan kepada para pembina dan pembimbing di masing-masing pondok Inabah yang tersebar di Indonesia bahkan ke manca negara.

Pimpinan Inabah merupakan wakil resmi yang ditunjuk oleh Abah Anom sebagai Pimpinan tertinggi Pondok Pesantren Suryalaya sekaligus sebagai Pimpinan (*Mursyid*) Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Indonesia, untuk dapat

melaksanakan tugas suci dalam mengembalikan umat manusia yang sesat ke jalan Allah yang sebenar-benarnya jalan yang diridhoi-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud akan mengangkat issue, "Efektifitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba di Inabah Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas , perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana efektifitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak korban penyalahgunaan narkoba?
- b. Bagaimana akhlak korban penyalahgunaan narkoba sesudah mendapatkan pendidikan akhlak dengan metode dzikir?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mencapai beberapa tujuan sebagai hasil dari penelusuran data dan fakta di lapangan yang akan disimpulkan sebagai tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis efektifitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak korban penyalahgunaan narkoba di Inabah Suryalaya.
- b. Untuk mengidentifikasi akhlak korban penyalahgunaan narkoba sesudah mendapatkan pendidikan akhlak dengan metode dzikir di Inabah Suryalaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang ada di dunia ini pasti ada manfaatnya, dan tidak kurang madharat bagi manusia. Begitupun dengan penelitian yang sederhana ini, penulis berharap ada manfaat dan kegunaannya , pertama bagi kajian ilmiah dan yang kedua bagi sosial kemasyarakatan dan bagi BNN.

- a. Bagi kajian ilmiah, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah informasi ilmiah untuk dijadikan dasar atau bahan penelitian yang lebih lanjut tentang pendidikan akhlak terhadap para pemakai narkoba, yang mana akhlak para

remaja dan pemuda muslim saat ini sangat dihantui oleh keganasan bahayanya narkoba dan para penggunanya.

- b. Bagi sosial keagamaan dan masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu metode alternatif setelah ada upaya secara medis terhadap para pemakai narkoba. Sebab metode ini adalah metode yang tidak terlalu banyak mengambil resiko secara material.
- c. Bagi Lembaga Negara, lebih khusus Badan Narkotika Nasional, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu model penanggulangan (terapi) atau rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia dan merupakan metode alternatif dalam penanggulangan korban. Psikoreligius metode dzikir ini merupakan metode tasawuf (tarekat) dalam menciptakan korban penyalahgunaan narkoba menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik dalam rangka Indonesia bebas narkoba 2015.

1.5. Batasan Penelitian

Pembatasan pada penelitian yang akan dilakukan ini sangatlah penting, dikarenakan penelitian membutuhkan konsentrasi pada masalah-masalah pokok dan pointer yang terpenting untuk dapat disajikan pada pembahasan berikut nanti. Dengan demikian pembatasan masalah penelitian berikut ini terkonsentrasi pada:

- a. Konsep *dzikir* menurut salah satu tarekat yang selalu menjalankan proses pensucian hati yaitu Pondok Remaja Inabah pusat rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba perspektif Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang berpusat di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat.
- b. Pengaruh metode dzikir dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba.
- c. Akhlak (tingkah laku, sikap, kepribadian) pemakai narkoba sesudah mendapatkan pendidikan akhlak.

1.6. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini; (Burhan Bungin, 2007). Jadwal penelitian ini akan dimulai sejak proposal ini mendapatkan SK dari pihak akademik, dan sah dijadikan sebuah judul penelitian tesis untuk menyelesaikan program magister Universitas Indonesia.

NO.	KOMPONEN KEGIATAN	BULAN					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Persiapan - Kelengkapan Administrasi - Koordinasi pembimbing - Penentuan Lokasi - Pelaksanaan di Lapangan						
2.	Pelaksanaan Penelitian I - Sosialisasi Program Penelitian - Pelaksanaan Penelitian I - Evaluasi - Penyusunan Draft hasil Penelitian I - Pembuatan Laporan Penelitian - Koordinasi Pembimbing						
3.	Pelaksanaan Penelitian II - Membangun Rancangan Penelitian - Pengembangan Katagorisasi - Pembuatan Laporan Penelitian II - Evaluasi - Koordinasi Pembimbing						
4.	Penyusunan Laporan Akhir - Penyusunan laporan akhir - Evaluasi - Koordinasi Pembimbing						
5.	Seminar hasil Penelitian						

Table 1.6.1:
Jadwal Penelitian

BAB 2

GAMBARAN UMUM

PONDOK INABAH SURYALAYA

Bagian ini peneliti akan menyampaikan gambaran umum Inabah Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat sebagai lokasi penelitian tentang efektifitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba, yang terdiri dari sekilas berdirinya Inabah, struktur organisasi, kurikulum, lokasi atau daftar lokasi Inabah.

2.1. Sejarah Berdirinya Inabah

Pondok Pesantren Suryalaya sejak tahun 1977 sering mendapat titipan remaja dari orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh. Tetapi sebagian remaja titipan itu termasuk remaja yang tingkat kenakalannya melebihi dari kenakalan remaja pada umumnya. Sebagian dari pada remaja tersebut terlibat penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya. Sehingga berperilaku menyimpang terlalu jauh, mereka itu harus dianggap dalam keadaan gangguan kejiwaan. Oleh karena itu kehadirannya di PP. Suryalaya tidak mungkin disatukan dengan para santri atau pelajar yang berjiwa normal, perlu dipikirkan lembaga khusus untuk menyembuhkan lebih dahulu ketergantungan kepada zat adiktif. (Kastama, Emo, ed., 1990: 34).

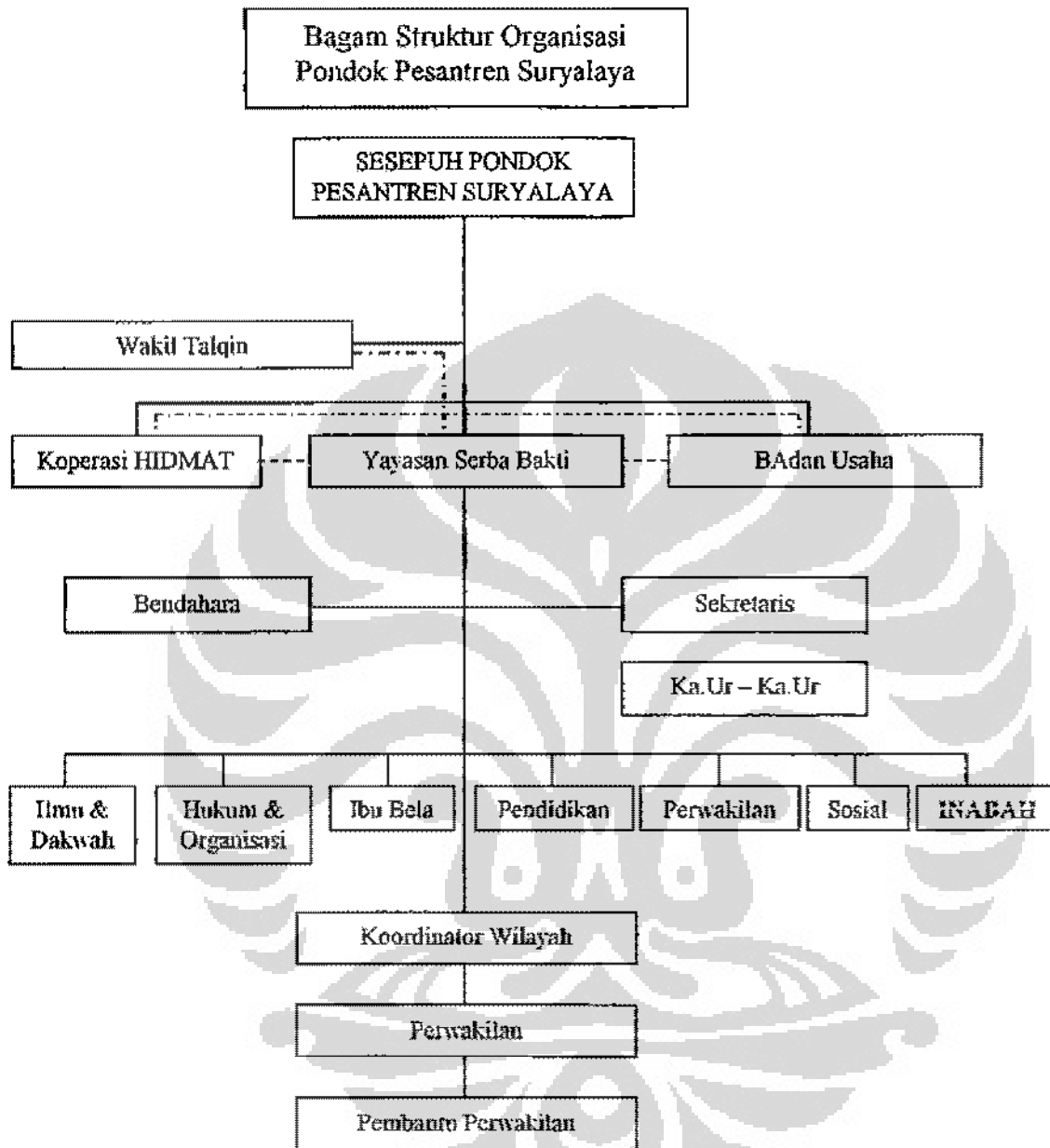
Atas prakarsa Abah Anom, dibentuklah panti khusus uji coba dengan kurikulum pembinaan yang direkacipta oleh Abah Anom atas kejeniusan dalam memilih ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, sejalan pula dengan ajaran tarekat Qoodiriyah wa Naqsyabandiyah. Semua uji coba pelaksanaan kurikulum semata-mata memohon ridho Allah, dan al-hamdulillah pada tahun 1978/1979 terdaftar 99 remaja, sepertiga masih dala perawatan dan dua pertiga sudah sembuh dan sudah kembali kepada orangtuanya yang terdiri atas: 31 ABRI, 27 Pegawai Negeri Sipil, 34 Pengusaha/Swasta, dan 7 Alim Ulama. Mereka itu berdomisili di kota besar terutama Jakarta. Mungkin atas keberhasilan itulah pihak pemerintah menganjurkan diadakan seminar dan lokakarya tentang penanggulangan korban penyalahgunaan narkotik. (Emo Kastama, ed., 1990:35).

Pada tanggal 28-29 Desember 1980 di PP. Suryalaya diadakan seminar dan lokakarya dengan judul "Penanggulangan Bahaya Penyalahgunaan Narkotik dan Kenakalan Remaja" yang dihadiri oleh berbagai unsur terkait, yakni wakil-wakil dari: Departemen Sosial, Departemen Kesehatan, Departemen Kehakiman, Departemen Agama, Departemen Penerangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Pertahanan dan Keamanan, semuanya tergabung secara lintas sektoral dalam Bakolak. Hasil pokok dalam seminar dan lokakarya yang tertuang dalam laporan oleh tim perumus, menurut pandangan kami adalah:

- a. Pemantapan nama "Pondok Remaja Inabah" atau disingkat "Inabah" yang berarti "Kembali ke Jalan yang Benar menurut Allah". Nama itu berasal dari ayat al-Qur'an yang dipilih secara jenius oleh Abah Anom.
- b. Bahwa metode Inabah adalah model metode yang orisinal rekacipta Indonesia dan perlu dikembangkan sebagai alternatif tindakan terhadap korban narkotika dan kenakalan remaja.
- c. Bahwa Inabah harus dilengkapi dengan piranti lunak seperti kurikulum dan kokurikulum yang terbuka untuk perbaikan, aturan hubungan timbal balik antara Inabah dengan orangtua serta instansi pemerintah yang terkait harus dilengkapi pula dengan piranti keras untuk pelaksanaannya.

Demikian jelas bagi pembaca bahwa pondok remaja Inabah yang ada di bawah naungan PP. Suryalaya adalah lembaga resmi yang keberadaannya dilindungi oleh pemerintah Indonesia; rujukan pokok dari segala upaya penanggulangan korban narkotika adalah Undang no 22 tahun 1997 tentang narkotika dan undang-undang no 5 tahun 1997 tentang psicotropika.

2.2. Struktur Organisasi



Ditetapkan di : Suryalaya
 Pada tanggal : 11 Ramadhan 1419 H
 30 Desember 1998

Catatan:

- _____ Komando
- Pembina
- Koordinator

Sesepuh,

KH. A. Shohihulwafa Tajul Arifin

Gambar 1: Struktur Organisasi Pondok Pesantren Suryalaya

2.3. Kurikulum

Kurikulum Baku Harian Inabah

NO.	WAKTU	KEGIATAN YANG DILAKUKAN	KETERANGAN
1.	09.00	Mandi Shalat Sunah Dluha Dzikir	8 rakaat/ 4 salam
2.	12.00	Mandi Shaat sunnat qabla dzuhur Shalat dzuhur Shalat sunnat ba'da dzuhur Dzikir	2 raka'at 4 raka'at 2 raka'at
3.	15.00	Mandi Shalat sunnat ashar Shalat ashar Dzikir Khataman	2 raka'at 4 raka'at
4.	18.00	Mandi Shalat sunnat qabla maghrib Shalat maghrib Dzikir Khataman Shalat sunnat ba'da maghrib Shalat sunnat awwabin Shalat sunnat taubat Shalat sunnat birruliwalidain Shalat sumat lihifdhil iman Shalat sunnat lisyukri nikmat	2 raka'at 3 raka'at 2 raka'at 6 raka'at/ 3 salam 2 raka'at 2 raka'at 2 raka'at 2 raka'at
5.	19.00	Shalat sunnat qabla isya' Shalat isya' Shalat sunnat ba'da isya' Dzikir	2 raka'at 4 raka'at 2 raka'at
6.	21.00	Shalat sunnat syukur wudlu Shalat sunnat muthlaq Shalat sunnat istikharah Shalat sunnat hajat Dzikir	2 raka'at 2 raka'at 2 raka'at 2 raka'at
7.	02.00	Mandi taubat Shalat sunnat tahajud Shalat sunnat tasbih Shalat sunnat witr Dzikir	12 raka'at/ 6 salam 4 raka'at/ 2 salam 3 raka'at/ 2 salam
8.	04.30	Shalat sunnat subuh Shalat sunnat lida' il balai Shalat subuh Dzikir Khataman Kuliah subuh	2 raka'at 2 raka'at 2 raka'at

Tabel 2.3.1.: Jadwal Baku Harian Inabah

2.4. Lokasi

Pondok Remaja Inabah, selanjutnya disebut Inabah saja, adalah tempat perawatan korban penyalahgunaan narkoba, minuman keras, dan zat adiktif lain, dengan pendekatan agama Islam. Letak geografisnya di Jawa Barat, pada daerah pegunungan yang sejuk, suhu antara 16-24 derajat Celcius, ketinggian 500-900 meter di atas permukaan air laut. Sumber air alam yang cukup bahkan berlimpah, tapi memerlukan pompa listrik untuk mengangkat dan menyalurkan ke kamar mandi, ke tempat cuci, kakus, ke dapur dan ke kolam serta tempat berwudhu.

Pada umumnya jauh dari kota, hanya satu yang ada di kota dan berdampingan dengan pemukiman masyarakat, tapi kebanyakan jauh dari penghuni kampung sekitarnya. Tiap Inabah mempunyai sarana minimal yang disyaratkan dalam pembentukan suatu Inabah, yakni: mushola, rumah pembina, pondok-asrama penderita, kantor, ruang tamu dan lain-lain, tapi ukuran dan fasilitasnya bergantung kepada kemampuan Inabah masing-masing. Bahkan ada satu Inabah yang tempatnya masih menyewa dan ada satu lagi yang kontrak dan akan segera habis jangka waktunya.

Para penderita berasal dari berbagai latar belakang etnik, antara lain: Sunda, Jawa, Melayu, Minang, Betawi, Batak, dan ada pula yang tidak jelas pengakuan etniknya, mereka etnik baru Indonesia karena percampuran suku pada ayah-ibu-nenek-buyut dan seterusnya. Tingkat ekonomi orang tua penderita pada umumnya tahap menengah ke atas. Bahasa pengantar sehari-hari bahasa Indonesia dengan sopan santun orang timur. Semua penderita mengaku beragama Islam, hanya ada beberapa orang yang baru masuk Islam karena ingin dirawat di Inabah.

Inabah yang berada di bawah asuhan Suryalaya terdiri dari 25 Inabah, yang aktif 19 Inabah dan yang tidak aktif 6 Inabah. Adapun yang menjadi lokasi penelitian tentang peranan mursyid dalam pelaksanaan dzikir sebagai metode pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba adalah Inabah XV yang beralamat di Pageurageung Ciawi Tasikmalaya, 5 km dari Pesantren Suryalaya dengan nama pimpinannya Oman Abdurahman, MP.

Tabel 2.4.1
Daftar Lokasi Inabah
Daftar Inabah yang berada di bawah naungan PP. Suryalaya

Nama	Tempat/Lokasi	Pengurus/Pembina	Keterangan
Inabah I Putra	Cibeureum-Panjalu Ciamis Jabar	H. Anangsyah	Aktif
Inabah II Putri	Cicouri-Ciomas- Panjalu Ciamis	Hj. Rosliani Hasnah Gaos	Aktif
Inabah III Putra	Pacet-Majalaya Bandung	H. Dani Suhendar	Aktif
Inabah IV Putra	Banjarsari-Banjar Tasikmalaya	KH.Drs.Otong Sidik J.	Aktif
Inabah V Putra	Cihanjuang	Abdullah	Tidak aktif
Inabah VI Putra	Kodya Bandung	H. Ali	Aktif
Inabah VII Putra	Kp. Rawa Rajapolah Tasikmalaya	H. Anwar Mahmud	Aktif
Inabah VIII Putra	Kodya bogor	Ir.H.Garjita Garwita	Aktif
Inabah IX Putra	Cilembang	H. Utad	Tidak Aktif
Inabah X Putra	Kedah Malaysia	H. Muoh. Zuki As-Syuja'	Aktif
Inabah XI Putra	Pagersari-Ciawi Tasikmalaya	H. Zaenal Arifin	Aktif
Inabah XII Putra	Cilolohan	H. Syarif	Tidak aktif
Inabah XIII Putra	Kodya Jogjakarta	Drs. Sentot Heryanto, M.Psi	Aktif
Inabah XIV Putra	Garut	Subhan Farid	Aktif
Inabah XV Putra	Pagerageung Ciawi Tasikmalaya	Omao Abdurrahman, MP	Aktif
Inabah XVI Putra	Sangkan Hurip Kuningan	H. Santoso	Tidak aktif
Inabah XVII Putra	Sukamulya Ciamis	Dudung Abdullah	Aktif
Inabah XVIII Putra	Cibeureum Tasikmalaya	H. Bahri	Tidak aktif
Inabah XIX Putra	Surabaya	HM. Ali Hanafiah	Aktif
Inabah XX Putra	Tegal	H. Masduki	Tidak aktif
Inabah XXI	Trengganu Malaysia	H. Otsman bin Abdul Latif	Aktif
Inabah XXII	Pamokolan- Panumbangan Ciamis	H. Odjon	Aktif
Inabah XXIII	Karangnunggal Tasikmalaya	Jajang Kamaluddin	Aktif
Inabah XXIV	Warudoyong-Sindang Herang Ciamis	R. Bobon Setiaji	Aktif
Inabah XXV	Cianjur	Tatang. S	Aktif

BAB 3

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang dimaksud merupakan kajian teoritis atas masalah yang akan diteliti, sehingga akan menjadi acuan atau tolok ukur dalam melakukan penelitian dan pembahasan sebagai hasil dari penelitian yang berupa berbagaimacam data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akhirnya akan mendapatkan jawaban. Pada tinjauan pustaka ini, peneliti akan mengantarkan beberapa hal sebagai berikut: Teori efektifitas, konsep dzikir, konsep akhlak, konsep penanganan penanggulangan penyalahgunaan narkoba, pengertian narkoba dan kerangka pemikiran.

3.1. Teori Efektifitas

Pada dasarnya pengertian efektifitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering dikatakan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektifitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisien lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai dengan membandingkan antara *input* dan *output*nya. Istilah efektif (*effective*) dan efisien (*efficient*) merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Tentang arti dari efektif maupun efisien terdapat beberapa pendapat. Menurut Chester Barnard yang dikutip oleh Prawirosentoso (1992), menjelaskan bahwa arti efektif dan efisien adalah sebagai berikut: "Bila suatu tujuan tertentu akhirnya dapat dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut adalah efektif. Tetapi jika akibat – akibat yang tidak dicari dari kegiatan mempunyai nilai yang lebih penting dibandingkan dengan hasil yang dicapai, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan walaupun efektif, hal ini disebut tidak efisien. Sebaliknya bila akibat yang tidak dicar- cari, tidak penting, maka kegiatan tersebut efisien. Sehubungan dengan itu, kita dapat mengatakan sesuatu efektif bila mencapai tujuan tertentu. Dikatakan efisien bila hal itu memuaskan sebagai pendorong mencapai tujuan, terlepas apakah efektif atau tidak". (Prawirosentoso, 1992: 27)

Disamping itu menurut Chester Barnard, pengertian efektif dan efisien dikaitkn dengan system kerjasama seperti dalam organisasi perusahaan atau

Disamping itu menurut Chester Barnard, pengertian efektif dan efisien dikaitkan dengan system kerjasama seperti dalam organisasi perusahaan atau lembaga pemerintahan, sebagai berikut: "Efektifitas dari usaha kerjasama (antar individu) berhubungan dengan pelaksanaan yang dapat menacapai suatu tujuan dalam suatu system, dan hal itu ditentukan dengan suatu pandangan dapat memenuhi kebutuhan system itu sendiri. Sedangkan efisiensi dari suatu kerjasama dalam suatu system (antar individu) adalah hasil gabungan efisiensi dari upaya yang dipilih masing-masing individu". (Nurudin, 2007 : 25).

Efektifitas dan efisien dalam bahasa dan kalimat yang mudah dapat dijelaskan, bahwa efektifitas dari kelompok (organisasi) adalah bila tujuan kelompok tersebut dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan. Sedangkan efisien berkaitan dengan jumlah pengorbanannya yang dikeluarkan dalam upaya mencapai tujuan. Bila pengorbannya dianggap terlalu besar, maka dapat dikatakan tidak efisien.

Menurut Peter Drucker dalam menuju SDM berdaya (Kisdarto, 2002:139), menyatakan bahwa "*effectiveness is to do the right things : while efficiency is to do achieve the goal and effeciency means how do we mix various resources property*" (efektifitas berarti sejauhmana kita mencapai sasaran dan efisiensi berarti bagaimana kita mencampur sumberdaya secara cermat). Efisien tetapi tidak efektif berarti baik dalam memanfaatkan sumberdaya (*input*), tetapi tidak mencapai sasaran. Sebaliknya, efektif tetapi tidak efisien berarti dalam menacapai sasaran menggunakan sumberdaya berlebihan atau lajim dikatakan ekonomi biaya tinggi. Efisien harus selalu bersifat kuantitatif dan dapat diukur (*measurable*), sedangkan efektif mengandung pula pengertian kualitatif. Efektif lebih mengarah ke pencapaian sasaran. Efisien dalam menggunakan masukan (*input*) akan menghasilkan produktifitas yang tinggi, yang merupakan tujuan dari setiap organisasi.

James L. Price, menyimpulkan ada lima variable yang secara positif berhubungan dengan efektifitas, yaitu: (1) *Productivity*; (2) *Morale*; (3) *Compormity*; (4) *Adabtivivenenss*; dan (5) *Institutionalization*. Selain itu, disimpulkan pula bahwa *productivity* mempunyai tingkatan yang lebih dari empat indicator efektifitas yang lain. Jika suatu organisasi mempunyai *productivity* yang

tinggi, meskipun rendah dalam moral dianggap bahwa organisasi tersebut mempunyai efektifitas yang tinggi. Untuk menilai apakah suatu kegiatan atau program efektif atau tidak secara keseluruhan ditentukan oleh apakah tujuan program atau kegiatan itu tercapai dengan baik atau sebaliknya. (Nurudin: 2007: 26).

Mengukur dimensi atau kriteria efektifitas, dikemukakan oleh Campbell (dalam Steers, 1985: 46-48), yaitu: "Kualitas, produktifitas, kesiagaan, efisiensi, laba atau penghasilan, pertumbuhan, pemanfaatan, kemangkiran, kecelakaan, semangat kerja, motivasi, kepuasan, penerimaan tujuan-organisasi, kepaduan-konflik-kompak, keluwesan-adaptasi, penilaian oleh pihak luar". (Nyoman Sumaryadi, 2005: 105).

(Gibson, et.all, 1996:50) mengemukakan beberapa kriteria efektifitas, yaitu: kriteria jangka pendek-produktivitas, mutu, efisiensi, fleksibilitas dan kepuasan, pengembangan, kriteria jangka menengah-persaingan dan kriteria jangka panjang-kelangsungan hidup". (Nyoman, 2005:105-106).

3.2. Konsep Dzikir

Istilah dzikir sebenarnya merupakan penyingkatan dri ungkapan *dzikrullah* (mengingat Allah), sebagai amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud dzikir dalam sbuah tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin (*jahr, sirri dan khafi*). Di dalam tarekat, dzikir diyakini sebagai cara yang efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit – penyakit hati. Oleh karena itu hamper semua tarekat mempergunakan metode ini. Bahkan dalam terminology tasawuf, setiap yang disebut tarekat selalu mengacu pada tarekat dzikir. (Aqib, Kharisuddin, 2005 : 19)

Tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah termasuk tarekat dzikir, dikarenakan kalimat dzikir yang dibacakan dengan suara keras selalu menjadi khas di mana pun ikhwan tarekat ini berada. (Aqib, Kharisuddin, 2005). Menurut para ahli tarekat, tarekat sebenarnya merupakan sebuah metode untukmendekatkan diri kepada Allah dalam bentuk pengabdian yang khas, dan harus dilakukan dengan istiqomah (*continue*), karena hanya dengan istiqomah seseorang akan

mendapatkan hasil dan karunia Allah secara memuaskan sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Qur'an: "dan bahwasannya jika mereka tetap berjalan lurus (konsisten) di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan member minum kepada mereka dengan air yang segar yang berlimpah-limpah (rezeki yang banyak)". (QS:72:16).

Pendiri tarekat qadiriyyah dan para ahlinya tarekat pada umumnya memilih dzikir sebagai tarekatnya karena dzikir adalah amalan yang sangat istimewa. Di dalam berbagai kitab pegangan para ahli tarekat banyak dijelaskan tentang keistimewaan dzikir kepada Allah, baik berdasarkan firman Allah, hadits Nabi, perkataan para sahabat, ulama salaf maupun pergaulan pribadi para sufi.

Beberapa firman Allah dalam kitab suci al-Qur'an, yang menerangkan mengenai keutamaan dzikir yang akan memberikan dampak kepada si pengamal dzikir, di antaranya: " sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingatKu" (QS: 20: 14). Juga disampaikan dalam aya lain "yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah hatimu akan tenteram". (QS:13: 28).

Dzikir kepada Allah menjadikan hati seseorang tenang dan tak berdaya untuk menentang kuasa Allah yang maha besar dan maha pemberi segalanya dalam hidup di dunia khirat nanti. Tidak ada manusia yang benar selamanya, karena yang benar selamanya adalah malaikat, dan manusia itu tidak akan salah selamanya, karena yang salah selamanya hanya syaitan, manusia adalah yang pernah mengalami salah dan pernah mengalami benar dalam hidupnya.

Manusia yang selalu melakukan sebuah kesalahan atau banyak kesalahan di dunia ini dalam hidupnya, menandakan bahwa manusia ini tidak memiliki hati baik atau tidak memiliki hati yang shaleh, hatinya sakit dan kotor. Cara membersihkan hati beda dengan cara membersihkan kaca cermin, cukup dengan sabun cuci atau benda lainnya. Namun membersihkan kotoran dalam hati sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah dalam haditsnya "sesungguhnya bagi segala sesuatu itu ada pembersihnya, dan sesungguhnya pembersihnya hati itu adalah dzikir kepada Allah dan tidak ada sesuatu yang lebih menyelamatkan dari

adzab kubur selain dzikir kepada Allah” HR. Baehaqi (dalam Azhim, A. Zakiyudin, 1988 : 396)

Dzikir dimaksud dalam tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah adalah aktifitas lidah (*lisan*) maupun hati (*bathin*) untuk menyebut dan mengingat asma Allah, baik berupa jumlah (kalimat), maupun ism dzat (nama Allah). Penyebutan umumnya tersebut telah dibai’atkan atau ditalqinkan oleh seorang mursyid yang *muttasil alfiyd* (bersambung sanad dan berkahnya kepada Rasulullah). Dzikir dapat dipelajari dan diamalkan dari seorang syekh yang hidup, dan dapat pula dari nabi Khidhir. Tetapi inisianya harus benar dan harus diturunkan melalui serentetan pemimpin rohani yang dapat dikembalikan kepada Rasulullah. (Schimel, Annimarie, 1986 :173-174).

Dzikir dalam tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah terdapat dua jenis dzikir yaitu dzikir *nafi itsbat* dan *dzikir ism dzat* yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat “*la ilaha illa Allah*” dzikir ini merupakan inti ajaran tarekat qadiriyyah, yang dilakukan secara *jahr* (bersuara keras). Sedangkan *dzikir ism dzat* yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara sir atau secara *khafi* (dalam hati). Dzikir ini juga disebut dengan dzikir latha’if dan menjai ciri khas dalam tarekat naqsyabandiyah. Kedua jenis dzikir ini, dibai’atkan sekaligus pada bai’at yang pertama kali oleh mursyid. (Saeroji, Zamroni : 1996).

Dzikir nafi itsbat untuk pertama kalinya dibai’atkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada Saidina Ali bin Abi Thalib, sedangkan *dzikir ism dzat* dibai’atkan Nabi Muhammad SAW kepada Abu Bakar as-Shidiq. Dalam tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah diajarkan kedua dzikir tersebut di atas secara bersama-sama karena memiliki keistimewaan yang besar. Selain itu kedua jenis dzikir saling melengkapi, terutama dengan kaitannya dengan metod pembersihan jiwa (*tazkiyat an-nafsi*). Diantara keistimewaan kedua dzikir tersebut bisa dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Berikut ini: “barang siapa banyak dzikirnya kepada Allah, maka ia terbebaskan dari penyakit nifaq (dalam Aqib Kharisuddin, 2005: 64)..

Tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah mengajarkan dua jenis dzikir tersebut dipraktika berlandaskan teori filsafat kejadian manusia. Filsafat jiwa, dan filsapat pendidikan kedua tarekat induknya (tarekat qadiriyyah wa

naqsyabandiyah) secara terpadu. Dzikir nafi itsbat dilaksanakan dengan jahr dilaksanakan dengan jahr (bersuara keras) ataupun *sirri* (batin) dengan gerakan yang disesuaikan dengan tempat *lathifah-lathifah* yang ada . Demikian juga dengan *dzikir ism dat*, dilaksanakan berdasarkan prinsip *lathifah* dan letak jiwa tertentu padan manusia.

3.3. Konsep Akhlak

Konsep akhlak yang akan dijelaskan pada bagian ini adalah merupakan serangkaian pembahasan yang akan menyampaikan beberapa hal yang berhubungan dengan akhlak, diantaranya: pengertian dan macam-macam akhlak, yang akhirnya akan menjadi tolok ukur antara akhlak baik dan akhlak buruk.

3.3.1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak adalah jamak dari kata *khuluk* yang berarti budi pekerti, sopan santun, dan sebagainya. Dalam bahasa Arab, kata akhlak itu mengandung segi-segi persamaan dengan Khalik dan Makhluk. Diharapkan dengan akhlak itu manusia dapat selaras dalam hubungan dengan penciptanya dan selaras dalam hubungan dengan sesamanya dengan alam sekitarnya. (Ishak Solih, 1990). Dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan hubungan terhadap Allah SWT (akhlak terhadap Allah) dan akhlak terhadap disekelilingnya misalnya, terhadap letanganya, hewan dan tumbuhan. Meskipun demikian, dalam kenyataannya manusia tidak bisa mengerti dirinya sendiri, jika waktu manusia dihadapkan kepada pilihan baik dan buruk, maka kemanusiaannya diperlukan. Kalau dia memiliki yang buruk maka buruklah akhlaknya. Seseorang bisa baik dalam suatu lapangan, misalnya dalam usaha, ilmiah ataupun politik, tetapi selagi dia tidak baik dalam susila, maka dia tidak baik juga sebagai manusia.

Menurut Toto Suryana (1997:188) pengertian akhlak adalah kalau menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. (Toto Suryana, 1997).

Jika menurut Zakiah Darajat (1994:10-12) akhlak itu merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moral sence*), yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, maka pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara:

- a. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa. Untuk itu pendidikan agama sangatlah diperlukan dalam kehidupan manusia.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Quran lewat ilmu pengetahuan, pengamatan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- c. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- e. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perubahan yang baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.

Al-Quran menjelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia seperti: shalat, mengajak orang untuk berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar, nasehat yang baik, ajakan kepada keutamaan kisah-kisah, contoh teladan dan sebagainya.

Akhlak adalah merupakan aturan-aturan terhadap manusia itu sendiri supaya memiliki kesadaran yang tinggi, kesadaran manusia tentang dirinya sendiri. Dimana manusia melihat atau merasakan diri sendiri sebagai berhadapan dengan baik dan buruk. Disitulah membedakan halal dan haram, hak dan batil, boleh dan tidak boleh dilakukan meskipun dia bisa melakukannya. Menurut

Supan Kusuma Mihadja (1985:320-322) akhlak dapat dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT, yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah SWT adalah sikap hati terhadap-Nya yang tercantum dalam segala perbuatan, baik yang berupa gerak jasmani maupun yang berupa kata-kata.
- b. Akhlak terhadap diri sendiri, maksudnya kesadaran manusia akan kehadiran di alam ini sehingga akan mengetahui akan tujuan, fungsi dan kewajiban hidupnya, adalah akhlak yang sangat menentukasn bagi sikap-sikapnya terhadap Allah, terhadap alam dan terhadap dirinya.
- c. Akhlak terhadap Keluarga, akhlak kepada keluarga adalah meliputi masalah sikap suami terhadap istri, istri terhadap suami, sikap anak terhadap orang tua, dan sikap orang tua terhadap anak.
- d. Akhlak Anak terhadap orang tua, petunjuk syari'ah tentang akhlak anak terhadap orang tuanya, antara lain sebagai berikut: "...dan hendaklah kamu berbuat baik dengan sesungguhnya kepada Ibu Bapak," (QS. An-Nisa:36). Berbuat baik terhadap orang tua merupakan kewajiban anak.
- e. Akhlak terhadap Tetangga, perlakuan serta sikap terhadap tetangga, sebagai masyarakat terdekat setelah rumah tangga, harus mendapatkan perhatian yang semestinya dari keluarga yang ingin hidup dalam masyarakat yang tentram dan damai. Sebab tetangga yang paling cepat mengetahui dan yang paling cepat pula menolong apabila terjadi musibah yang menimpa keluarga tersebut.
- f. Akhlak terhadap masyarakat, pada dasarnya akhlak terhadap masyarakat adalah sikap menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar. Apabila tiap anggota masyarakat pentingnya hal tersebut dan haruslah untuk menegakkannya dalam masyarakat, maka paling tidak akan dapat mengekang gejala-gejala yang dapat menimbulkan hal-hal yang buruk dan dapat mendorong setiap usaha yang baik.
- g. Akhlak terhadap alam sekitar, bahwa jika kita menginginkan kehidupan yang baik, maka memelihara lingkungan yang baik adalah wajib dan bagi seorang muslim ada peringatan dan Allah: "...dan janganlah membuat kerusakan dimuka bumi, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat

kerusakan," (QS. 22: 77) yang dimaksud dengan berbuat kerusakan disini bukan berperang saja atau saling membunuh tetapi juga termasuk merusak lingkungan hidup yang dibutuhkannya itu. Bila apa yang tidak disukai Allah itu dilakukan oleh manusia, maka malapetaka pasti akan datang cepat atau lambat.

Membina manusia sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat dan selalu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya di dunia ini sangat diharapkan anak manusia memiliki akhlakul karimah (Akhlak Yang Terpuji), yang dimaksud dengan akhlakul karimah adalah akhlak yang terpuji. Semua perilaku baik yang diridhai oleh Allah SWT., maka sudah selayaknya kita selaku umat Islam kita menghayati dengan sebenarnya arti dari akhlakul karimah itu.

Menghayati sesuatu berarti menjadikannya bagian dari keperibadiannya, menyatu dan tidak terpisahkan lagi. Jadi menghayati akhlakul karimah adalah semua bentuk dari yang telah diketahui itu masuk dari bagian yang pribadi. Pada dasarnya akhlak terbagi dua, antara akhlak yang baik dan akhlak yang tercela, akhlak yang tercela mengantarkan manusia kepada kerugian seperti perjudian, pemerkosaan, pencurian, mabuk-mabukan serta terlibat dalam narkoba dan obat-obatan terlarang. Oleh sebab itu untuk menumbuhkan akhlak yang terpuji manusia itu harus memiliki sifat-sifat terpuji.

Menurut Humaidi Tata Pangarsa (1980), sifat-sifat itu diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengendalikan nafsu, nafsu adalah salah satu organ rohani manusia yang disamping akal, sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengeluarkan instruksi-instruksi pada anggota jasmani untuk berbuat atau bertindak. Ia dapat bermanfaat, tetapi juga dapat berbahaya bagi manusia, dan ini banyak tergantung kepada bagaimana sikap manusia itu sendiri menghadapi gejala nafsunya.
- b. Benar atau jujur, benar artinya sesuainya sesuatu dengan kenyataannya yang sesungguhnya, dan ini tidak saja berupa perkataan tetapi juga perbuatan. Kebenaran atau kejujuran adalah sendi yang terpenting bagi berdiri tegaknya masyarakat. Tanpa kebenaran maka akan hancurlah masyarakat, sebab hanya dengan kebenaran maka dapat tercipta adanya saling pengertian.

- c. Ikhlas, arti ikhlas adalah murni atau bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas, ialah emas tulen bersih dari segala macam campuran yang lain maksud bersih disini adalah bersihnya sesuatu pekerjaan dan campuran motif-motif yang selain Allah, seperti ingin dipuji orang, ingin mendapat nama dan lain sebagainya.
- d. *Qanaah*, qanaah adalah menerima dengan rela hati apa yang ada atau merasa cukup dengan yang dimiliki. Mungkin sebagian orang ada yang menganggap sikap yang demikian ini sebagai akhlak yang buruk atau sebagai hal yang negatif, sebab dengan telah merasa cukup dengan apa yang dimiliki itu, orang lantas berpangku tangan, tidak mau bekerja lagi. Pandangan yang begini, adalah sesat dan keliru. Berpangku tangan tidak mau bekerja, bukanlah qanaah tetapi kemalasan. Qanaah bukanlah pengangguran. Qanaah yang diajarkan oleh Islam ialah qanaah hati bukanlah qanaah ikhtiar.
- e. Malu, yang dimaksud main disini adalah perasaan seseorang sewaktu lahir atau tampak dari dirinya sesuatu yang membawa ia tercela. Ada kalanya orang yang merasa malu, ia malu kepada dirinya sendiri, atau kepada orang lain, atau adakalanya juga malu kepada Tuhan. Ketiga macam malu ini lebih-lebih malu kepada Tuhan merupakan sendi keutamaan dan pokok dasar budi pekerti yang mulia, sebab dengan adanya rasa malu kepada Tuhan, orang tidak akan berani durhaka kepada-Nya.

Selanjutnya menurut Ahmad Amin akhlak adalah kebiasaan kehendak. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaannya itu disebut dengan akhlak. Dan bila kehendak itu membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini adalah akhlak dermawan. Ada sebagian lagi yang mengatakan bahwa akhlak adalah menangnya keinginan dari beberapa keinginan dengan langsung berturut-turut. Maka seorang dermawan adalah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan ini selalu ada padanya bila terdapat keadaan yang menariknya kecuali di dalam keadaan yang luar biasa. Dan orang kikir adalah orang yang dikuasai oleh harta dan mengutamakan lebih dari membelanjakannya. (Ahmad Amin, 1993).

Sejalan dengan pendapat di atas, Rachmat Djatnika menyatakan bahwa etika di sebut juga Akhlak. Menurut etimologi, kata "akhlak" berasal dari bahasa

Arab bentuk jamak dari *Mufradnya* (kata dasar) “khuluk”. Yang berarti budi pekerti. Sinonimnya etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin. Etos yang berarti “kebiasan”. Moral berasal dari bahasa yang sama, mores, juga berarti “kebiasannya” (Rachmat Djatnika, 1996).

Kata “budipekerti”, dalam bahasa Indonesia, merupakan kata majemuk dari kata “budi” dan “pekerti”. Perkataan budi pekerti berasal sansekerta, bentuk isim fail atau alat, yang berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau “alat kesadaran”. Sedangkan bentuk maf’ulnya (objek) adalah budha, artinya “yang disadarkan”. Pekerti, berasal dari bahasa Indonesia sendiri, yang berarti “kelakuan”.

Menurut terminologi kata budi pekerti yang dari kata budi dan pekerti; budi ialah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio, yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut behavior. Jadi, budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku.

3.3.2. Macam-Macam Akhlak

Kitab yang sangat populer dikalangan Sunni, dan menjadi rujukan bagi sebagian besar tarekat yang ada (termasuk Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah) adalah *Tanwir al-Qulub fi Mu’ammalati ‘allam al-Ghuyub*, karya Muhammad Amin al-Kurdi dan kitab *al-Anwar al-Qudsiyah*, karya seorang sufi yang terkenal, Syekh Abd Wahhab al-Sya’rani, di samping kitab karya pendiri tarekat Qadiriyah sendiri (Syekh Abd. Qadir al-Jalilani), yang berjudul *al-Ghunya li Thalibi Thariq al-haq*.

Dalam ketiga kitab tersebut, diuraikan panjang lebar tentang adab bagi para murid (orang-orang yang menghendaki “bertemu” Tuhan). Secara garis besar, seorang murid (*salik*) ataupun ahli tarekat, harus menjaga empat adab, yaitu adab kepada Allah, kepada Syekh Mursyid (mursyid dan guru), kepada ikhwan dan adab kepada diri sendiri.

a. Adab kepada Allah

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adabnya kepada Allah. Dan diantara adab seorang murid kepada Allah SWT, adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya. Termasuk adab murid kepada Tuhannya adalah tidak sembunyi dari seorang, kecuali karena hikmah, bukan karena kikir, dan bakhil. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama Muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjauhi sesuatu yang di agungkan (direbutkan) oleh kebanyakan manusia, termasuk didalamnya adalah berbuat yang tidak jelas hukumnya.

b. Adab kepada Mursyidnya

Adab kepada mursyid (Syekh), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam Riyadlah seorang murid. Adab atau etika antara murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad SAW. Hal yang sedemikian ini karena diyakini bahawa hubungan (Mu'asyarah) antara murid dan mursyid adalah melestarikan tradisi (sunnah) yang terjadi pada masa Nabi. Dan kedudukan murid menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran Nabi, dalam hal bimbingan (irsyad) dan pengajaran (Ta'lim). (Annemarie Schimmel, 1986).

Para ahli tarekat meyakini, bahwa ada tiga hal yang dapat menghantarkan seseorang dapat sampai kepada Allah (Wusnul) dalam arti ma'rifat. Yaitu Dzikir sirri atau dzikir dalam hati (dzikir khafi), kontemplasi (muraqabah) dan senantiasa hadir, Rathibah dan khidmad kepada mursyidnya. Adab kepada mursyid ini tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada mursyidnya, dengan sebenarnya cinta.

Kitab pegangan murid Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah ada yang menyebutkan secara rinci tentang adab seseorang murid kepada syekhnya. Adab tersebut dirumuskan secara terperinci dalam sepuluh point, yaitu:

- Seorang murid harus memiliki keyakinan, bahwa maksud dan tujuan suluknya tidak mungkin berhasil tanpa perantara gurunya. Karena jika seseorang murid merasa bimbang dan ingin berpindah kepada guru lain, hal tersebut menjadi ebabnya *hirman* (terhijab) oleh *mur* gurunya tersebut, yang menghalangi sampainya pancaran berkah (*al-fayd al-rahman*). Hal ini bisa tidak terjadi kalau kepindahan murid kepada guru yang lain itu atas izin yang jelas (*sharih*) dari gurunya yang semula. Atau jika guru yang pertama ternyata syari'at atau tarekat ternyata batal, dalam arti tidak cocok dengan syare'at rasulullah. Jika keadaannya memang demikian, maka seorang murid harus pindah kepada guru mursyid yang lebih sempurna dan lebih *zuhud*, lebih *wara'* dan lebih luas ilmu syari'at dan tarekatnya. Disamping itu harus dicari yang lebih selamat hatinya dari sifat tercela. Lagi pula ia memang seorang mursyid yang mendapat izin (*bai'at*) sebagai mursyid dari mursyid sebelumnya.
- Seorang murid harus pasrah, menurut dan mengikuti bimbingan guru dengan rela hati. Ia juga harus melayani (khidmat) guru dengan rasa senang, rela dan ikhlas hatinya hanya karena Allah. Karena jauharnya iradah (kehendak) dan mahabbah (kecintaan) itu tidak dapat jelas kecuali menurut, patuh dan khidmat (mengabdikan).
- Jika seorang murid berbeda paham (pendapat) dengan guru, baik dalam masalah kuliyyah (universal) maupun juz'iyah (sektoral), masalah ibadah maupun adat, maka murid harus mutlak mengalah dan menuruti pendapat gurunya karena menentang (*i'tirad*) guru itu menghalangi berkah dan menjadi sebab akhir hayat yang tidak baik (*su'ul khatimah*). Kecuali jika guru memberikan kelonggran kepada murid untuk menentukan pilihannya sendiri.
- Murid harus berlari dari semua hal yang dibenci gurunya dan turut membenci apa yang dibencinya.
- Jangan tergesa-gesa memberikan atau mengambil kesimpulan (*ta'bir*) atas masalah-masalah seperti: impian, dan isyarat-isyarat, walaupun ia lebih ahli dari gurunya dalam hal itu. Akan tetapi sampaikan hal itu kepada guru dan jangan meminta jawaban. Tunggu saja jawabannya pada waktu yang lain dan kalau tidak dijawab maka diamlah. Yakinlah diamnya guru karena ada

hikmah. Dan apabila murid ditanya guru, atau diperintahkan menerangkan sesuatu, maka ia harus menjawab seperlunya.

- Merendahkan suara di majelis gurunya dan jangan memperbanyak bicara dan tanya jawab dengan gurunya, karena semua itu akan menjadi sebabnya mahjub (tertutup hatinya).
- Kalau berniat menghadap guru jangan tiba-tiba, atau tidak tahu waktu. Jangan menghadap guru di waktu sibuk, atau dalam waktu istirahat. Dan kalau sudah menghadap, jangan bicara sesuatu kecuali yang menyenangkan hati guru serta harus tetap menjaga kesopanan (khudlu' dan tawadlu'), jangan memandangi ke atas, melihat kanan kiri, atau bicara dengan teman. Tetapi menghadaplah dengan penuh perhatian terhadap perkataan guru. Karena jeleknya tatakrama (su'ul adab) kepada guru bisa menjadikan tertutup (hirman) dari pencerahan (futuh). Dan jangan lama-lama berhadap-hadapan dengan guru tetapi sekedar perlunya kemudian segera memohon diri, kecuali jika dicegah oleh guru, maka juga harus menurut.
- Jangan menyembunyikan rahasia dihadapan guru, tentang kata hati, impian, kasyaf (pandangan indra ke enam) maupun keluarbiasaannya (karamahnya). Katakanlah dengan terus terang.
- Murid tidak boleh menukil pernyataan guru kepada orang lain, kecuali sekedar yang dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara. Dan itupun perkataan-perkataan yang diizinkan untuk disebarluaskan.
- Jangan menggunjing, mengolok-olok, mengumpat, memelototi, mengkritik dan menyebarkan aib guru kepada orang lain. Dan murid tidak boleh marah ketika maksud dan tujuannya dibalangi oleh guru. Murid harus yakin, guru menghalangi karena ada hikmah, dan bila diprintah guru harus berangkat walaupun terasa berat menurut perhitungan nafsunya.

Apabila murid mempunyai keperluan dengan guru, jangan sekali-kali berkirim surat, atau menyuruh orang lain. Tetapi datanglah dengan menghadap sendiri, dan katakanlah yang menyenangkan guru. Dan jika murid menghendaki kedatangan guru ke tempatnya (murid), jangan sekali-kali memaksa, tetapi minta kelonggarannya. Walaupun secara fisik guru tidak dapat datang, yakinilah bahwa

rohani guru, atau do'a restunya bisa datang ke tempat murid. Sekali-kali murid berkata: "pak Kyai itu dulu guru saya, tetapi sekarang bukan, karena saya sekarang tidak mengaji dan belajar kepadanya." dan adalah bodoh kwadrat jika ada seorang murid yang berkata: "makanya saya berani dengan guru, karena memang dia yang salah kepadaku." Demikian juga kalau sedang mengikuti majelis guru, janganlah sampai keluar atau pulang sebelum waktunya. Tetapi diam dan perhatikan semua perkataan guru, dan terima isyarat-isyarat guru dengan hati yang ikhlas karena Allah. Dan hati harus dipenuhi dengan rasa senang kepada guru beserta keluarganya.

Jika guru dipanggil oleh Allah (wafat), maka sebaiknya jangan mengawini bekas isterinya. Akan tetapi murid bisa mengawini anaknya, dengan niat khidmah. Dan anggaplah putra-putri guru sebagai saudara sendiri (dalam hal hormat dan kasih sayang). Karena sesungguhnya guru itu adalah bapak spiritual, sedangkan bapak sendiri adalah bapak jasmani.

c. Adab kepada sesama ikhwan

Prinsip-prinsip ajaran etika (adab), antara sesama ikhwan ini diantaranya disebutkan dalam kitab tanwir al-Qulûb. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh rasulullah kepada para sahabatnya. Prinsip-prinsip adab itu tersimpul pada penggambaran bentuk persahabatan yang diajarkannya sebagaimana dalam dua hadits berikut ini: "Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah sebagaimana dua tangan, ia saling membersihkan antara satu dengan yang lainnya." (HR. Abu Na'im). Dalam hadits Bukhari dikatakan, "seorang mukmin dengan mukmin yang lain, bagaikan sebuah bangunan. Bagian yang satu dengan yang lain saling menyangga." (HR. Bukhari).

Secara garis besar Syekh muhammad al-Kurdi menyebutkan adab antar sesama ikhwan itu adalah sebagai berikut:

- Hendaknya kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan jangan mengistimewakan dirimu sendiri.
- Jika bertemu dengan mereka, hendaknya bersegera mengucapkan salam, mengulurkan tangan (mengajak berjabat tangan), dan bermanis-manis tangan dengan mereka.

- Mempergauli mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan.
- Merendahkan hati pada mereka.
- Usahakan agar mereka suka (rela), pandanglah bahwa mereka lebih baik dari dirimu. Bertolong menolonglah dengan mereka dalam kebaktian, taqwa dan cinta kepada Allah. Jika kamu lebih musa, maka mintalah bimbingan kepada mereka.
- Berlemah lembutlah dalam menasehati ikhwan, jika kamu melihat mereka menyimpang dari kebenaran.
- Perbaikilah prasangkamu kepada mereka. Jika kamu melihat aib pada mereka katakanlah pada diri anda sendiri: jangan-jangan ini juga ada pada saya, karena seorang muslim adalah cermin bagi muslim yang lain.
- Jika ikhwan minta izin (keringanan), maka kabulkanlah, walaupun kau tahu bahwa ia adalah pembohong.
- Jika ada pertikaian sesama ikhwan, maka damaikanlah diantara keduanya. Dan jangan memihak salah satu di antara keduanya. Tetapi damaikanlah dengan penuh kelembutan dan persahabatan. Dan jangan menyudutkan salah satunya.
- Jadilah kamu teman dalam semua keadaan. Jangan sampai melupakan berdo'a untuk mereka, agar diampuni oleh Allah.
- Hendaknya kalian memberikan tempat duduk kepada ikhwan dalam majlis.
- Hendaknya membatasi berpaling dari mereka, dan mendudkung mereka secara moral, karena kehormatannya adalah kewajiban kita.
- Tunaikan janji, jika kamu berjanji. Karena janji itu di hadapan Allah adalah hutang, dan menyalahi janji termasuk nifaq. Dan inilah yang banyak merusak muslim banyak yang saling membenci dan saling tidak mempercayai.

d. Adab kepada diri sendiri

Dalam menempuh jalan "menuju" Allah (suluk) seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri. Abdul Wahhab al-Sya'rani, (1994), menjelaskan secara panjang lebar tentang hal ini. Yang secara garis besar mnejelaskan bahwa seorang murid harus:

- a). Memegangi prinsip tingkah laku yang lebih sempurna, jangan sampai seorang bertindak yang menjadikan dia tercela, dan mengecewakan. Lebih-lebih bertindak yang menjadikan "cacad" kehormatannya, dan menurunkan derajatnya sendiri.
- b). Untuk maksud sebagaimana tersebut di poin 1, maka pabalila mempunyai janji hendaklah segera dipenuhi, apabila bergaul dengan yang lebih tua, hendaklah senantiasa memberi penghormatan, terhadap yang lebih muda harus mengasihi. Jika terpaksa terjerumus atau terjebak pada perkataan dan, atau perbuatan yang tidak pantas maka segera menjauhinya.
- c). Hendaklah para murid bertingkah laku dan menerapkan adab (tatakrama), senantiasa menyakinkan dirinya, bahwa Allah senantiasa mengetahui semua yang diperbuat hamba-Nya, baik lahir maupun batin. Dengan demikian semua murid akan senantiasa mengingat Allah dimana saja dan kapan saja, dan dalam semua keadaan.
- d). Para murid hendaknya berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang baik (saleh), dan menjauhi orang-orang yang jelek akhlaknya. Karena pergaulan akan memberikan pengaruh (kalau teman bergaul baik, akan berpengaruh baik dan jika teman prgaulannya jelek juga akan mendapat pengaruhnya.
- e). Bagi para murid juga diperbolehkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam hal: makan, minum, berbusana, dan berhubungan seksual. Karena hal-hal tersebut akan menjadikan kerasnya hati, dan lemahnya anggota badan untuk beribadah (berbuat ketaatan), dan menjadikan telinga susah mendengarkan nasihat.
- f). Hendaknya bagi para murid senantiasa berpaling dari cinta duniawi, kepada mendambakan ketinggian derajat akherat.

Jika murid terbuai oleh hawa nafsu misalnya berat melaksanakan ketaatan maka hendaknya senantiasa merayu dirinya sendiri, dan meyakinkan daripada payahnya hidup di dunia ini sangat pendek waktunya jika dibandingkan dengan kepayahan di akhirat kelak jika di dunia tidak mau taat kepada Allah, Muhammad, Usman Ibn. Ishaq, 1994).

3.4. Konsep Penanganan Korban Penyalahgunaan Narkoba

Pencegahan dan penanggulangan bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia telah banyak dilakukan, baik perorangan, kelembagaan bahkan pemerintah beserta agama ikut terjun untuk mensikapi masalah narkoba serta bahayanya. Banyak hal yang menyebabkan orang terjerumus pada kasus yang membahayakan ini. Bisa dari factor dirinya sendiri, teman, orang tua, lingkungan atau bahkan sangat mungkin akibat sebuah penekanan dari pihak-pihak tertentu.

Jika melihat beberapa faktor yang menyebabkan orang terjerumus pada penyalahgunaan narkoba, maka di sini akan disampaikan pula beberapa cara untuk penanggulangan terhadap korban penyalahgunaan narkoba yang sudah merajalela di Indonesia, khususnya pada remaja dan pemuda.

3.4.1. Upaya Penanganan Secara Represif

Penanganan secara represif yakni penekanan dengan perangkat lunak atau penghancuran dengan perangkat keras antara lain: Di Indonesia perangkat lunak berupa peraturan pemerintah, *Verdevende middelen Ordonantie Stadlad 1927 No. 278* pada sebelum kemerdekaan. Kemudian Undang-Undang No. 9 tahun 1976 tentang penyalahgunaan narkotika termasuk di dalamnya opiate, ganja, kokain, minuman keras, golongan obat psikotropika dan zat lainnya. Kemudian Undang-undang No 22 tahun 1997 mengenai narkoba. Pembahakaran bahan narkotika yang dapat disita oleh pihak kepolisian yang berton-ton jumlah setiap tahun; demikian juga penghancuran kebun ganja di pedalaman propinsi Aceh yang luasnya berhektar-hektar. Pelaksanaan hukuman juga termasuk di dalamnya.

3.4.2. Upaya Penanganan Secara Preventif

Penanganan penyalahgunaan narkoba secara preventif yaitu mencegah agar para remaja dan pemuda kebal terhadap godaan untuk mencoba zat adiktif yang manapun. Seperti Badan Narkotika Nasional telah menyusun berbagai macam buku, film, pamphlet, poster, dan serangkaian program dalam mencegah, menanggulangi penyalahgunaan narkoba di masyarakat. Bahkan dari pihak kedokteran, kesehatan, serta universitas terjun langsung dalam memberantas atau

mencegah penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Para guru dan terutama orang tua seharusnya mengetahui adanya gejala dini penggunaan narkoba, minuman keras, dan zat adiktif lainnya pada seorang anak, remaja atau pemuda. (Joewana, Satya, (1988).

3.4.3. Upaya Penanganan Secara Kuratif

Penanganan secara kuratif disebut juga pengobatan, pengobatan adalah perlakuan yang diberikan terhadap mereka yang sedang terlibat dalam ketagihan narkoba, minuman keras, dan zat adiktif lain dengan tanda-tanda seperti yang telah ketahui umum dalam buku-buku serta media massa. Berbagai metode kuratif digunakan di tempat perawatan penderita ketagihan, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Menegakkan diagnosis yakni menentukan seseorang itu sedang ketagihan zat. Mula-mula dengan teknik auto-anamnesia, membiarkan penderita menerangkan apa yang terjadi oleh dirinya sendiri atau oleh orang tua atau yang mengantarkannya. Catatan itu mungkin tidak benar sepenuhnya. *Kedua*, Kemudian dilanjutkan dengan teknik allo-anamnesia yaitu menanyakan perilaku penderita kebiasaannya dan perubahannya kepada orang tuanya, sebab orangtuanya sering tidak tahu penyebabnya atau sengaja pura-pura tidak tahu. *Ketiga*, Pemeriksaan fisik seluruhnya termasuk pemeriksaan laboratorium, jantung dan paru-paru (Salan, Rudy, 1988).

Untuk perlakuan pengobatan, seharusnya setelah diagnosis ditegakkan secara meyakinkan dan sudah terbebas dari penyakit fisik. Perlakuan terhadap penderita yang sudah jelas narkoba atau zat adiktif lain, berbeda pada tiap lembaga perawatan bergantung kepada dasar dan tujuan lembaga itu. Kastama, Emo, (1990 :26-28) menyampaikan “ada beberapa metode kuratif yang pernah tercatat dalam sejarah dan yang masih dilaksanakan sebagian atau ada modifikasi” antara lain sebagai berikut:

- a. Metode Cold Turkey, penderita dibiarkan tanpa pemberian obat-obatan, penjagaan dilakukan terhadap kemungkinan kecelakaan atau bunuh diri. Gejala pada pasien terjadi akibat penghentian zat narkoba atau zat adiktif lainnya, seperti menggigil kedinginan, berkeringat banyak, pilek, berteriak histeris, dll. Secara teoritis ketagihan tubuhnya akan berhenti dengan sendirinya, untuk heroin menurut pengalaman 10 hari, untuk sedative-

- hipnotika selama 8 hari. Meskipun makanan dan keperluan hidup lainnya dipenuhi, tapi metode ini sering dianggap kurang manusiawi, maka pada tempat perawatan resmi metode ini tidak dipakai lagi.
- b. Metode pencatuan zat, atas dasar pemikiran bahwa ketagihan terhadap zat narkoba atau zat adiktif lain itu tidak dapat dihilangkan secara tiba-tiba, tapi tubuh penderita harus diberi kesempatan untuk penyesuaian diri terhadap aturan permainan. Oleh karena itu penderita mendapat catu obat sejumlah tertentu dan tidak boleh lebih, sebab akan membahayakan, diharapkan ia tidak mencari narkoba di pasar gelap, sehingga penyebarannya dapat dikendalikan pemerintah yang memegang monopoli zat adiktif itu.
 - c. Metode penggantian zat, untuk pecandu heroin atau morfin, mendapat catu zat pengganti, pethidin atau methadone yang berkhasiat lebih panjang, tingkat ketagihan relative kurang dibandingkan dengan heroin, dan juga penyuntikan jadi agak jarang.
 - d. Metode penggantian dan pengurangan, serta penggantian di atas tapi secara perlahan dikurangi, kemudian diganti oleh kelompok berbiturat (obat tidur) yang juga secara perlahan dikurangi, selanjutnya diganti juga oleh kelompok antihistamin dengan pengurangan teratur. Akhirnya sangat mungkin pemberian zat itu dapat dihentikan tanpa ketagihan sama sekali. Metode ini paling banyak dipakai di tempat perawatan resmi.
 - e. Metode akupuntur, berdasarkan teori bahwa dalam tubuh terdapat 28 unsur Yin dan Yang menurut paham Cina tempat asal ilmu ini, yang merupakan system pengaturan kerja tubuh manusia dan masing-masing organ tubuh memiliki Ci (kekuatan tertentu). Tubuh terbagi dalam 12 meridian yang mengatur faal organ tubuh: paru, lambung, limpa, jantung, usus kecil, kandung kemih, ginjal, selaput jantung, san ciao (tri pemanas), empedu, hati. Pada garis meridian terdapat titik-titik akupuntur terdapat pada meridian tri pemanas disekitar telinga, ditusuk jarum lalu diberi listrik arus lemah. Dengan cara ini gejala penghentian zat (abstinentia syndrome) dapat ditekan, berarti ketagihan juga berkurang. Mula-mula dilakukan akupuntur tiap tiga atau empat jam, kemudian selang waktu diperpanjang. Biasanya dalam tujuh sampai sepuluh hari syndrome abstinentia akan hilang. Menurut hasil

penelitian, ternyata tubuh manusia menghasilkan zat serupa morfin dengan rumus kimia $C_{17}H_{19}NO_3$ disebut endofina dan encephalina; bisa menghasilkan oleh kelenjar hypophyse pada otak. Akupuntur berfungsi menggiatkan pembentukan opiate endogen orang yang bersangkutan. (Yayasan Pengobatan Tradisional Indonesia, 1987).

- f. Metode pembiasaan (*conditioning*), berdasarkan hipotesis bahwa timbulnya ketergantungan disebabkan oleh proses belajar secara terus menerus (*conditioning*). Untuk menghilangkan ketagihannya juga harus melalui proses belajar yang sebaliknya; jadi penggunaan narkoba untuk mendapatkan rasa nyaman, rasa aman, kemudian diganti dengan pemberian zat yang menghambat pengaruh opiate, misalnya N-allyl-non-morfin.
- g. Metode psikoterapi, berdasarkan anggapan bahwa penggunaan zat adiktif oleh seseorang oleh karena adanya konflik psikologis. Ciri dapat diberikan kepada penyalahgunaan tingkat awal; bila kepadanya diberikan jalan keluar dari konflik bathin, maka ketagihannya akan sirna.
- h. Metode pendekatan agamis, yaitu menyalurkan kegiatan kejiwaan melalui pembinaan agama, meyakinkan penderita untuk berpegang pada dzat yang mutlak dan benar tempat mencurahkan segala isi hati dan permintaan; inilah yang akan lebih difokuskan dalam penelitian ini, pada sudut pandang agama Islam, khususnya metode dzikir yang dijalankan oleh Inabah Suryalaya Jawa Barat.

3.5. Pengertian Narkoba

Menurut batasan WHO (1969) yang dimaksud obat (*drug*) adalah setiap zat yang apabila masuk ke dalam organism hidup akan mengadakan perubahan pada satu atau fungsi – fungsi organ tubuh. Narkoba (Narkotika dan obat – obat berbahaya) ialah zat kimiawi yang mampu mengubah pikiran, perasaan, fungsi mental dan perilaku seseorang, (BNN, 2005: 7).

Apabila berbagai jenis obat narkotika, alcohol serta zat adiktif lainnya yang memabukkan ini disalahgunakan untuk tujuan di luar pengobatan, akan mengubah kerja syaraf otak, sehingga si pemakai berfikir, berperasaan dan berperilaku tidak normal.

Sebagai zat adiktif atau zat yang bias menimbulkan efek kecanduan. Pemakainya sulit untuk dikontrol, setelah ketagihan (*addicted*) pemakai narkoba akan sampai pada tingkat yang paling parah yaitu ketergantungan (*dependence*).

Narkoba adalah suatu istilah dari tiga istilah lainnya, yaitu narkotika, psikotropika, dan bahan atau obat zat adiktif lainnya. Di bawah ini akan disampaikan beberapa pengertian dari ketiga istilah yang terkandung dalam narkoba, diantaranya yaitu:

a. Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat, baik yang berasal dari tanaman maupun bukan, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan kecanduan. Yang digolongkan narkotika menurut undang-undang RI No. 22 Tahun 1976, ialah:

- Opiad (opium, morfin, heroin, codein, phethidin)
- Cannabis (ganja)
- Kokain serta keturunannya yang lain dikenal sebagai putaw.

b. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis, bukan narkoba yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Yang digolongkan psikotropika menurut undang-undang RI adalah:

- Obat penenang (bromazepam, diazepam, nitrazepam)
- Obat tidur (BK, BUM, MS, dan lain-lain)
- Zat – halo-sinogenik (LSD, fenobarbita)

Zat psiko – stimulant (zat aktifnya amphetamine, metamphetamine dan golongan benzodiazepine lain yang dikenal luas sebagai sabu – sabu, ekstasi, inek, pil koplo, dan selanjutnya.

c. Zat Adiktif (Zat Psiko-aktif)

Zat adiktif adalah zat atau bahan kimia yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh, terutama susunan syaraf pusat, sehingga menyebabkan perubahan aktifitas menatal, emosional dan perilaku. Apabila digunakan terus menerus dapat menimbulkan kecanduan, oleh karena itu disebut juga zat psikoaktif. Yang termasuk dalam zat adiktif ini selain narkotika, psikotropika, dan alcohol adalah sebagai berikut:

- Minuman keras (import, tradisional)
- Solvent (thinner, acetone, glue, bensin, dll)
- Nikotin (rokok)
- Kafein (kopi dan teh)

3.4.1. Cara Menggunakan Narkoba

Penggunaan narkoba adalah pemakaian obat-obatan atau zat-zat berbahaya lain dengan maksud bukan untuk tujuan pengobatan dan/atau penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan serta dosis yang benar. Penggunaan narkoba secara terus menerus dan berlanjut akan mengakibatkan ketergantungan, depedensi, adiksi atau kecanduan.

Beberapa cara yang biasa dipakai dalam penyalahgunaan narkoba:

- a. Oral atau melalui mulut yaitu menelan (neken) narkoba dalam berbagai bentuknya seperti amphetamine, extacy dan obat-obatan daftar G.
- b. Dihirup (inhalansia), narkoba dibakar seperti rokok, dll langsung menuju paru-paru, ke hati dan ke otak. Narkoba yang dipakai dengan cara ini seperti putaw, sabu-sabu, ganja, cocaine, lem, dsb.
- c. Dihisap (intranasal, sniffed) yaitu menghirup narkoba langsung dalam bentuk tepung melalui hidung, kemudian diserap oleh syaraf-syaraf dalam hidung, berjalan melalui aliran darah menuju paru-paru, hati dan otak. Contohnya : cocain, lem, thinner.
- d. Injeksi Intravena yaitu memasukan narkoba dalam bentuk cair atau dicairkan melalui jarum suntik ke dalam darah, masuk ke paru-paru, hati dan kemudian ke otak. Contoh : putaw, sabu dan amphetamin.

- e. Ditaruh dalam luka, yaitu dengan cara menaburkan narkoba berbentuk tepung pada bagian kulit tubuh yang dibuat luka terlebih dahulu dengan benda tajam, memasuki aliran darah, kemudian ke paru-paru, hati dan otak. Misalnya : LSD.
- f. Inersia anal, yaitu memasuka narkoba yang berbentuk padat melalui lubang dubur (secara edik dapat dilakukan).

Pola penggunaan narkoba di Indonesia bersifat multi drugs, artinya seringkali beberapa jenis narkoba/obat dipakai sekaligus atau bergantian. Pemakaian dengan cara ini jelas jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan penggunaan satu jenis saja.

Selain berdasarkan variasi penggunaan jenis obat, pola penyalahgunaan juga terlihat dari kelas social. Jenis narkoba yang relative murah seperti solvent (lem yang mengandung thinner), berbagai pil psikotropika, serta ganja banyak digunakan oleh kelas social ekonomi rendah. Kelas social ekonomi tinggi seperti para eksekutif dan selebritis bisa membeli jenis narkba yang lebih mahal seperti extacy dan sabu-sabu.

3.4.2. Faktor Yang Mendorong Orang Menyalahgunakan Narkoba

Ada 3 (tiga) factor utama mengapa orang menyalahgunakan narkoba, yaitu: factor individu, factor lingkungan dan factor zat yang ada di dalam narkoba itu sendiri.

a. Faktor individu

Keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau terfikir panjang tentang akibatnya dikemudian hari.

- Keinginan untuk mencoba-coba karena penasaran.
- keinginan untuk bersenang-senang.
- Keinginan untuk mengikuti trend atau gaya hidup.
- Keinginan untuk dapat diterima dalam satu kelompok
- Lari dari masalah, kebosanan atau kegetiran hidup

- Pengertian yang salah bahwa narkoba sekali-sekali akan menimbulkan masalah
- Tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan narkoba.
- Tidak dapat atau mampu mengatakan TIDAK pada narkoba.

b. Faktor lingkungan

Orang yang tidak mampu mencegah atau mengurangi penyalahgunaan narkoba, bahkan membuka kesempatan pemakaian narkoba. Yang dimaksud dengan factor kesempatan disini adalah tersedianya situasi-situasi yang memungkinkan untuk memakai narkoba, diwaktu-waktu luang, ditempat rekreasi/ hiburan, diskotik, pesta dll. Atau mungkin lingkungan masyarakat yang tidak mampu mengendalikan bahkan membiarkan penjualan atau peredaran gelap narkoba. Misalnya karena lemahnya penegakan hukum, penjualan narkoba secara bebas, bisnis narkoba yang teroganisir, mudahnya memperoleh narkoba dll.

c. Faktor zat yang ada di dalam narkoba itu sendiri

Seseorang yang sudah terbiasa menggunakan narkoba, secara fisik ia akan merasa kesakitan dan sangat tidak nyaman apabila tidak ada zat yang biasanya ada dalam tubuhnya. Penderitaan atau rasa kesakitan tersebut hanya akan hilang atau berhenti apabila zat-zat tersebut kembali berada dalam tubuhnya. Secara psikologis ia membutuhkan rasa nikmat yang biasa ia rasakan ketika zat-zat tersebut bereaksi dalam tubuhnya dalam bentuk perubahan pikiran dan perasaan.

3.6. Kerangka Pemikiran

Istilah tarekat terambil dari bahasa arab *thariqah* yang artinya semakna dengan kata *shirat* dan *madzhab* (Ibrahim Amin, 1973). Kata ini juga dipakai dalam al-Qur'an yang diartikan sebagai jalan atau cara yang dipakai seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedang para ahli tasawuf sendiri memberikan arti istilah ini sebagai melaksanakan syariat dengan penuh kehati-hatian (mengamalkan

hukum azimah) dan tidak hanya mengambil yang mudah-mudah (mengambil ruhshahnya).

Sedangkan para ahli tarekat sendiri, memberi batasan tarekat sebagai sebuah ilmu adalah, ilmu yang membahas hal-ikhwal jiwa baik menyangkut masalah hakekatnya, macam-macamnya, karakteristiknya, penyakit-penyakitnya dan cara pengobatannya (Mir Valiudin, 1996).

Adapun dalam terminologi bahasa Indonesia tarekat memiliki beberapa arti, yaitu: jalan, cara, aturan dan persekutuan para penganut tasawuf.(WJS. Poerwadaminta, 1982). Sedangkan secara praktis tarekat dapat dipahami sebagai sebuah pengalaman keagamaan yang bersifat *esoterik* (mementingkan dimensi dalam), yang dilakukan oleh orang-orang Islam dengan menggunakan amalan-amalan yang berbentuk wirid atau *dzikir* yang memiliki mata rantai yang sambung menyambung dari guru mursyid ke guru mursyid sebelumnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan unifikasi dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini diyakini oleh para pengikutnya sebagai bentuk mandiri yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Al-Sambasi (wafat 1878 M), seorang ulama besar Makkah yang berasal dari Indonesia.

Ada juga bentuk unifikasi dari dua tarekat ini, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah (Khalidiyah) Qadiriyyah yang banyak berkembang di Pulau Jawa. Misalnya yang berpusat di Baran, Mojo Kediri Jawa Timur. Tarekat ini berbeda dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terutama sisi penekanan bentuk ritual keduanya. Jika Tarekat Naqsyabandiyah, (Khalidiyah) Qadiriyyah menekankan bentuk ritual Naqsyabandiyah, maka tarekat Qawa Naqsyabandiyah lebih menekankan bentuk ritual Qadiriyyah di samping segi *silsilah-nya*. (Drs. H. Suhrowardi, M. Ag, 2004).

Penelitian ini hanya membahas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh para khalifah Syeh Ahmad Khatib al-Sambasi yang tinggal di Indonesia, khususnya yang ada di Tasikmalaya Jawa Barat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, secara otomatis wawancara dan observasi di lapangan menjadi sebuah keharusan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian.

adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah efektivitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba di Inabah Suryalaya.

Sedangkan pendidikan akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengobatan atau upaya penyembuhan penyakit kejiwaan dengan menggunakan pendekatan pendidikan religius berikut formulasi aksiologis yang diperaktekan di pondok-pondok Inabah oleh kemursyidan TQN. di Tasikmalaya Jawa Barat (W.F. Maramis). Dan karena data dan penelitian tentang efektifitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak ini telah dilakukan oleh para peneliti sebelum ini, maka penelitian disini tidak banyak menyertakan data-data kuantitatif dari metode Inabah, tetapi lebih menekankan aspek filosofi sistem kerja metode pendidikan akhlak tersebut.

Walaupun penelitian ini khusus yang berada di kemursyidan Tasikmalaya, tetapi data-data yang berupa ajaran dan filosofinya yang bersifat umum tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diambil dari berbagai sumber primer Tarekat ini, yaitu dari kemursyidan-kemursyidan yang lain. (KH.M.A. Gaos, 2004).

Beberapa penelitian ilmiah misalnya yang dilakukan Martin Van Bruinessen, tentang Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia juga menguraikan dalam satu bab perkembangan tarekat ini, dan sedikit tentang bentuk ritualnya. Demikian juga dalam hasil penelitian Zamakhsyari Dhafir yang berjudul "*Tradisi Pesantren*" menyinggung sedikit tentang perkembangan tarekat ini. Nur Cholish Madjid dalam bukunya "*Islam Agama Peradaban*" pun membahas tarekat ini dalam kaitannya untuk menjelaskan bahwa keberadaan tarekat sebenarnya merupakan bentuk kelembagaan praktek dan gerakan kesufian. Kemudian tarekat ini diangkat sebagai contoh kongkrit praktek "ijtihad" dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT., melalui teknik-teknik dalam *riyadlah*, sebagai informasi atas pemahaman Ibn Taimiyah terhadap keberadaan *madzhab-madzhab* dalam tasawuf (tarekat).

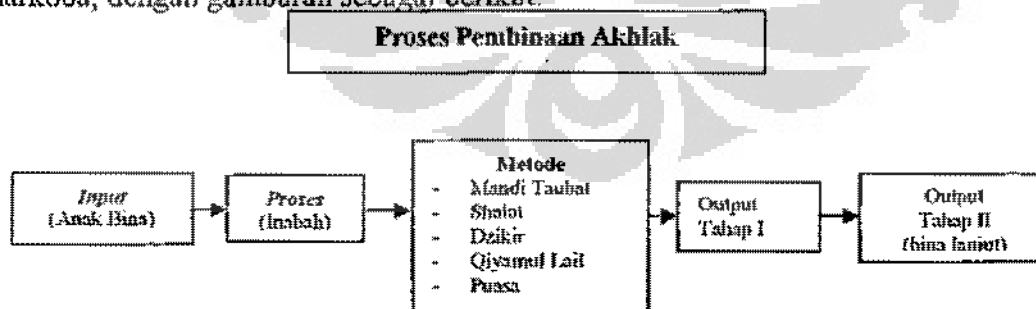
Kitab-kitab karya para ahli tasawuf (cendekiawan muslim yang mendalami bidang tasawuf) dan penelitian di seputar tarekat, khususnya tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memang pernah dilakukan. Misalnya Tarekat

Qadiryah Naqsyabandiyah "*Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya*". Oleh Harun Nasution (ED), ini adalah buku yang paling banyak menguraikan tentang tarekat ini. Akan tetapi hanya seputar ruang lingkup keberadaannya, sejarah, asal usul dan perkembangannya pada kemursyidan Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat.

Sedangkan Abu Bakar Aceh yang diakui sebagai pakar tarekat di Indonesia, tidak menulis tentang tarekat ini dalam bukunya yang terkenal; *Pengantar Ilmu Tarekat*, akan tetapi beliau adalah penerjemah buku karya Syekh K.H. Shahibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) yang berjudul *Miftah al-Shudur*, kitab pegangan bagi pengikut tarekat ini.

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa penelitian yang relevan tersebut, dapat dinyatakan bahwa topik pembahasan yang akan diangkat dalam penelitian ini belum pernah diangkat sebelumnya, dan untuk itu dirasa perlu sebagai tambahan khazanah kepustakaan nasional dalam bidang tasawuf dan ilmu jiwa agama (psikologi Islami) yang merupakan bagian dari disiplin ilmu jiwa (psikologi). Efektifitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba, bermaksud untuk mengungkap seberapa besar pengaruh dzikir dalam pendidikan akhlak yang diterapkan di Inabah Suryalaya terhadap korban penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti ingin menyampaikan dalam penelitian ini beberapa proses sebagai gambaran peranan mursyid pada pelaksanaan dzikir sebagai pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba, dengan gambaran sebagai berikut:



Keterangan:	
Efektifitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak ini adalah sebagai proses pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba	
Input	: Anak bina merupakan anak atau orang yang datang ke Inabah dengan alasan atau berobat akibat korban penyalahgunaan narkoba atau memiliki perilaku (penyakit) seperti korban.
Proses	: Pelaksanaan pembinaan anak bina di Inabah, mulai daftar menjadi anak bina hingga selesai.
Metode	: metode tarbiyah an-nafs.
Output I	: Anak bina yang baru selesai melaksanakan pembinaan dalam menghilangkan pengaruh narkoba pada dirinya secara fisik dan penanaman akhlak.
Output II	: Anak bina yang masih usia remaja usia belajar dan atau anak bina yang ingin melanjutkan pendidikannya di Suryalaya.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti mencoba untuk memberikan kriteria yang dapat dijadikan ukuran efektivitas dalam pelaksanaan metode dzikir di Inabah dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba, berdasarkan James L. Price, menyimpulkan ada lima variable yang secara positif berhubungan dengan efektivitas, yaitu: (1) *Productivity*; (2) *Morale*; (3) *Compormity*; (4) *Adabtivivenenss*, dan (5) *Institutionalization*. Selain itu, disimpulkan pula bahwa *productivity* mempunyai tingkatan yang lebih dari empat indicator efektivitas yang lain. Jika suatu organisasi mempunyai *productivity* yang tinggi, meskipun rendah dalam moral dianggap bahwa organisasi tersebut mempunyai efektivitas yang tinggi. Untuk menilai apakah suatu kegiatan atau program efektif atau tidak secara keseluruhan ditentukan oleh apakah tujuan program atau kegiatan itu tercapai dengan baik atau sebaliknya. (Nurudin: 2007: 26).

Tabel 3.6.2.

Komponen dan indicator efektivitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba di Inabah Suryalaya

No	Aspek	Komponen	Indikator (Efektivitas)
1	Metode Pendidikan akhlak	<ul style="list-style-type: none"> - Mandi Taubat - Shalat - Dzikir - Qiyamul Lail - Puasa 	Landasan atau dalil pendukung metode dzikir dalam pendidikan akhlak
2	Implementasi Metode Dzikir	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan Dzikir - Karakteristik struktur badan pelaksana - Kecenderungan pelaksana - Fragmentasi dan konflik penyelenggaraan 	<ul style="list-style-type: none"> - Manusia berakhlak - Mampu melaksanakan tugas-tugasnya - Hubungan erat dengan pimpinan tarekat - Pembina mampu mengkoordinasikan masalah-masalah dengan pimpinan tarekat
3	Evaluasi Metode Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi Metode Dzikir - Dampak pelaksanaan Dzikir 	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi metode dzikir memfokuskan pada bekerjanya para Pembina - Perubahan Akhlak (Perilaku Anak Bina)

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan langkah-langkah penelitian untuk mendapatkan informasi berupa data di lapangan mengenai efektifitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba di Inabah Suryalaya serta pengaruhnya terhadap perubahan akhlak anak bina, dengan beberapa langkah, diantaranya: menentukan pendekatan penelitian, menentukan jenis penelitian, menentukan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, studi dokumen yang selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis agar menjadi sebuah simpulan sebagai jawaban penelitian.

4.1. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan rencana tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam tentang: 1) Efektifitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak korban penyalahgunaan narkoba di Inabah Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, 2) Pengaruh pendidikan terhadap akhlak korban penyalahgunaan narkoba di Inabah Suryalaya.

Berdasarkan karakteristik tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan format deskriptif kualitatif yang pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Format deskriptif kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri seperti air (menyebar di permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri yang demikian memungkinkan penelitian ini bisa lebih mendalam dan demikian bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini. Karena itu, penelitian ini bersifat mendalam dan “menusuk” sasaran penelitian. sekalipun untuk mencapai maksud peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama, yang akhirnya pendekatan deskriptif kualitatif studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang sangat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang tentang variable yang sedang diteliti. (Bungin, Burhan, 2008).

4.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan analitis tentang sifat-sifat suatu individu, gejala, keadaan atau kelompok tertentu atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala adanya hubungan antar gejala lainnya dalam masyarakat, dalam penelitian ini adalah efektivitas kegiatan pendidikan akhlak dengan menggunakan metode dzikir dan pengaruhnya terhadap akhlak korban penyalahgunaan narkoba.

Penelitian ini juga menggunakan studi kasus sebagai strategi penelitian, yaitu, penelitian tentang efektivitas metode dzikir dalam pembinaan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba di inabah Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, ini mengkaji secara mendalam (*inkuiri empiris*), menyeluruh, dan terperinci tentang fenomena dari satu atau lebih kasus yang bersifat kontemporer (Abdul Aziz S.R, 2003).

4.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan dari tradisi kualitatif seperti wawancara bertahap dan mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipasi (*participant observer*), diskusi terfokus atau *focus group discussion* (FGD). Pada dasarnya metode-metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sekaligus juga metode analisis data, dengan kata lain prosedur metodis sekaligus juga adalah strategi analisis data itu sendiri, sehingga proses pengumpulan data juga sekaligus adalah proses analisis data. Dengan demikian, proses pengumpulan data juga merupakan proses analisis data, karena itu setelah data dikumpulkan maka sesungguhnya sekaligus peneliti sudah menganalisis datanya. (Bungin, Burhan, 2008 : 77-78).

Berdasarkan manfaat empiris, bahwa pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahkan documenter, serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet. (Bungin, Burhan, 2008 : 107).

4.3.1. Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relative lama secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian, (Bungin, Burhan, 2008).

Peneliti dalam pengumpulan data pada penelitian ini, mewawancarai beberapa pengurus dan pembina serta anak bina Inabah dengan menggunakan beberapa point pertanyaan sebagai pembuka dari pembicaraan yang akan menjurus pada tujuan permasalahan yang sedang diteliti, yang akhirnya berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat wawancara dilakukan.

4.3.2. Observasi

Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur, dan observasi kelompok tidak berstruktur. Sedangkan observasi yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang menjadi tujuan penelitian ini adalah observasi partisipasi.

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.

Peneliti dalam melakukan observasi yang dimaksud dengan merumuskan beberapa langkah sebagai berikut: 1) Mengamati pelaksanaan metode dzikir dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba di Inabah Suryalaya, 2) untuk mengetahui pengaruh dzikir dalam pendidikan terhadap akhlak korban penyalahgunaan narkoba di Inabah Suryalaya, 3) Mencatat segala sesuatu yang timbul dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, 4) Untuk selalu dekat dan tidak menimbulkan sebuah respons yang tidak diharapkan sehingga membuat rusaknya penelitian, maka peneliti melakukan pendekatan

dengan para responden atau informan serta anak bina yang berada di lokasi penelitian, 5) setelah membaca medan penelitian dan jawaban permasalahan yang harus didapatkan peneliti, peneliti menentukan waktu penelitian ini dengan harapan penelitian dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

4.3.3. Studi Dokumen

Metode dokumenter merupakan salah satu metode pengumpulan data pada penelitian ini, karena penelitian tentang efektifitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba di Inabah suryalaya ini tidak cukup hanya dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi saja. Melainkan penelusuran sejarah, cerita-cerita, dan beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh Inabah pada waktu lalu yang terdokumentasikan pada buku-buku, foto, *tape*, microfilm, *disc*, CD, *harddisk*, *flashdisk*, dan sebagainya yang berkenaan dengan pelaksanaan metode dzikir dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba di Inabah Suryalaya. Dokumen-dokumen tersebut sangat penting untuk diteliti sebagai bahan dan bukti bahwa permasalahan yang sedang diteliti benar-benar ada dan penting untuk dijadikan data penelitian.

4.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini memiliki dua hal yang ingin dicapai, yaitu: a) Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena yang berhubungan dengan pelaksanaan metode dzikir dalam pendidikan akhlak dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; dan b) Menganalisis makna yang ada di balik informasi, data, dan proses suatu fenomena dzikir yang dimaksud. Berdasarkan tujuan-tujuan analisis data di atas, maka ada tiga kelompok besar metode analisis data kualitatif, yaitu: a) Kelompok metode analisis teks dan bahasa; b) Kelompok analisis tema-tema budaya; dan c) Kelompok analisis kinerja dan pengalaman individual, serta perilaku institusi. (Bungin, Burhan, 2008: 153).

Sedangkan teknik analisis pada penelitian ini akan menggunakan teknis analisis studi kasus yang terdapat pada kelompok analisis kinerja dan pengalaman

individual, serta perilaku institusi. Teknis analisis studi kasus lebih tepat jika dijadikan pisau atau alat analisis pada penelitian ini, sebab studi kasus memiliki penekanan pada penggunaan observasi dalam penelitian untuk menjangkau informasi-informasi empiris yang detail dan aktual dari unit analisis penelitian, apakah itu menyangkut kehidupan individu maupun unit-unit sosial tertentu dalam masyarakat.

4.5. Objek dan Informan Penelitian

Menjelaskan objek dan informan penelitian kualitatif adalah menjelaskan objek penelitian yang focus dan lokus penelitian, yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian yang tergambar dalam rumusan penelitian, yaitu anak bina Inabah Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. Sedangkan informan atau narasumber penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.

Informan dalam penelitian ini tentunya pengurus dan pengelola Inabah sebagai wadah atau tempat rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba dengan menggunakan metode dzikir dalam pendidikan akhlak terhadap anak binanya, diantaranya adalah:

- Zaenal Anwar
- Oman Abdurrahman, MP
- Muhammad Abdul Gaos
- Anang Syah
- Saeful Anwar, M. Ag
- Deni Rahmat Arifin
- Cecep
- Orang tua anak bina
- Anak bina

BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bagian ini akan menjelaskan: *Pertama*, Komponen pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba di Inabah., *Kedua* serangkaian aktifitas dzikir yang masuk pada pelaksanaan metode dzikir (*tazkiyat an-nafs*) dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba di Inabah Suryalaya Tasikmalaya, bagian *Ketiga* menjelaskan tentang pengaruh metode dzikir pada pendidikan akhlak dan yang Keempat akan menyampaikan mengenai akhlak korban penyalahgunaan narkoba sesudah mendapatkan pendidikan akhlak di Inabah.

5.1. Komponen Pendidikan Akhlak di Inabah

Inabah sebagai sebuah sistem Psikoterapi memiliki beberapa komponen yang saling kait mengait satu dengan yang lainnya Dan semua komponen ini akan sangat berpengaruh terhadap proses "penyembuhan" bagi anak bina. Di antara komponen-komponen yang terkait itu adalah: a. Mursyid atau syekh, b. Para pembina, c. Kurikulum, d. Sarana dan prasarana, dan e. Anak bina (murid). Dan akan diuraikan sebagai berikut:

5.1.1. Pembina

Para Pembina adalah "pelaksana operasional pembinaan para "pasien" di pondok-pondok Inabah. Mereka adalah orang-orang yang memang dipersiapkan oleh mursyid untuk menjadi pembina pondok Inabah. Kebanyakan mereka adalah murid-murid tarekat yang telah dibekali dengan ilmu-ilmu khusus untuk dapat membina orang-orang yang mengalami gangguan-gangguan kejiwaan" (Anang Syah, 2008 November 03).

Pembina Inabah berperan sebagai dokter atau analis yang melakukan diagnosa terhadap pasien yang baru datang. Untuk mengetahui gangguan-gangguan yang dideritanya, sekaligus bagaimana atau apa yang harus diterapkan terhadap dirinya untuk melakukan terapi. Khusus diagnosa bagi para korban narkoba, untuk mengetahui tingkat ketergantungannya, seorang pembina lebih banyak menggunakan felling dari pada jawaban-jawaban verbal anak bina.

banyak menggunakan felling dari pada jawaban-jawaban verbal anak bina. Dengan menyimpulkan jawaban dari tanda-tanda fisik dan sikap anak akan lebih akurat dari pada jawaban anak yang bersifat verbal. Karena jawaban verbal jauh lebih banyak bohongnya dari pada jujurnya. (Anang Syah, 1997).

Sedangkan diagnosa untuk gangguan-gangguan kejiwaan yang lain dilakukan dengan cara interview, baik dengan yang bersangkutan maupun dengan keluarganya. Dari wawancara dan tatap muka langsung tersebut akan diketahui beberapa penyebab gangguan kejiwaan tersebut, apakah benar-benar psikologis, anatomis, atau mistis (khusus gangguan yang bersifat anatomis, maka terapinya akan dikirim kepada bagian medis/dokter).

Di samping ini pembina juga berperan sebagai imam dalam setiap kegiatan-kegiatan ibadah dan sekaligus bertanggung jawab untuk menjaga kedisiplinan penerapan kurikulum yang dinilai sebagai "obat" dalam proses Psikoterapi di pondok-pondok Inabah. Untuk pelaksanaan tugas-tugas yang bersifat praktis seperti; menjaga ketertiban "pasien" dalam mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah, membangunkan di malam hari, menyuruh mandi dan lain-lain, pembina dibantu oleh para pembantu pembina yang pada umumnya masih termasuk kerabat pembina.

5.1.2. Kurikulum

Kurikulum yang dimaksudkan di sini adalah "kegiatan-kegiatan yang berupa aktifitas peribadatan yang harus diikuti oleh para "pasien" atau anak bina. Jadwal dan pelaksanaan kurikulum tersebut dilaksanakan secara berjama'ah dengan penuh kedisiplinan, karena inilah yang dijadikan "obat" bagi terlaksananya proses psikoterapi ini adalah; a) Shalat Fardhu, b) Shalat Sunat, c) Dzikir, d) Mandi Malam, dan e) Do'a", (Arifin, Deni R. 2008 November 02), atau sebagaimana yang telah disebutkan pada bab 2.

5.1.3. Sarana – Prasaran

Sarana-Prasarana ini merupakan komponen juga tidak kalah pentingnya dengan komponen-komponen yang lainnya. Sarana dan prasarana ini sangat penting artinya untuk mengkondisikan anak bina (pasien) sehingga ia akan lebih

mudah "melupakan" permasalahan-permasalahan hidup yang mengganggu ketentraman jiwanya, atau melupakan kebiasaan-kebiasaan jelek yang merusak kepribadiannya sekaligus dapat mendukung terlaksananya kurikulum yang telah ditetapkan.

Sarana dan prasarana itu meliputi: "asrama pemondokan anak bina, kediaman para pembina, dan masjid. Asrama pemondokan ini selain kamar-kamar tidur juga dilengkapi dengan kamar-kamar mandi yang cukup, tempat makan bersama, dan tempat olah raga atau ruang santai. Sedangkan kediaman pembina dan para pembantunya biasanya merupakan rumah induk dalam lingkungan pondok Inabah. Dengan demikian, maka pengawasan terhadap para pasien atau anak bina bisa langsung terjadi, dan hubungan antara anak bina dan pembinanya bisa lebih akrab. Adapun masjid adalah sebagai sentral kegiatan peribadatan, di sinilah mereka shalat, *dzikir*, khataman dan manakiban". (Anwar, Saeful, 2008 November 02).

5.1.4. Anak Bina

Anak bina atau pasien pada sistem psikoterapi di pondok Inabah adalah sekaligus sebagai murid atau pengamal ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Karena kurikulum yang diterapkan sebagai metode Psikoterapi di sini adalah ajaran tarekat tersebut. Dengan demikian mereka (anak bina) tidak hanya diupayakan untuk sembuh dalam pengertian medis atau psikologis pada umumnya. Tetapi lebih dari itu ia diharapkan untuk menjadi manusia yang "arif billahi", atau menjadi manusia yang berkepribadian religius dan transendentalis.

Keberhasilan proses psikoterapi di sini juga tidak terlepas dari kondisi dan keterlibatan anak bina secara positif. Kesungguhan dan keinginan untuk "sembuh" mereka cukup besar artinya bagi suksesnya proses psikoterapi. Dengan demikian juga berlaku logika sebaliknya, kalau para pasien atau anak bina malas dan tidak ada semangat untuk sembuh, maka proses ini juga akan berjalan lebih lambat. Oleh karena itu, maka bagi para pasien yang kondisi fisiknya kurang memungkinkan untuk mengikuti program pelaksanaan kurikulum tersebut, maka terlebih dahulu mereka akan diberi terapi secara medis terlebih dahulu,

selanjutnya untuk praktik Psikoterapi ini dipandu oleh pembina dan para asistennya.

Arifin, Deni R., (2008 November 02), menyampaikan kepada peneliti, bahwa “jumlah anak bina yang datang ke Inabah XV dari semenjak tahun 1985 hingga 2008 berjumlah 2552 orang anak bina dengan rata-rata 9 orang anak bina perbulan, dengan angka yang komplek karena anak bina yang telah ke rumahnya kembali menggunakan narkoba sejumlah 4 kasus dan 1 orang meninggal, dengan demikian Inabah XV dapat mengembalikan korban dari pengaruh narkoba sebesar 99,80%”. Jika peneliti merujuk pada hasil penelitian Emo Kastama yang mengatakan “Beberapa penelitian terdahulu telah menyimpulkan, bahwa metode Inabah ini cukup efektif dan efisien dalam proses penyembuhan para pengidap ketergantungan obat-obat terlarang, dengan tingkat keberhasilan mencapai 93,1% sembuh dari 10 Inabah mulai tahun 1981 – 1986. Penelitian yang lain juga telah membuktikan bahwa jangka waktu pembinaan (terapi) di Inabah memiliki relevansi yang positif dengan penurunan gejala-gejala baik keluhan fisik maupun somatisasi. (Kastama, Emo, 1994: 88).

5.2. Metode Dzikir (*Tazkiyat An-Nafs*)

Metode dzikir sebagai pendidikan akhlak yang dilaksanakan oleh Inabah Suryalaya disebut dengan metode *tazkiyat al-nafs* (penyucian hati) yang dipraktikkan oleh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tasikmalaya, dengan melalui tahapan pembinaan, a). proses penyadaran (niat) selama beberapa hari yang dilakukan di Inabah, b). proses pentalqinan, yaitu setelah anak bina mendapat kesadaran kuat dalam dirinya untuk mengobati penyakit ia derita, c). pembinaan harian di Inabah selama minimal 40 hari dan maksimalnya 6 bulan, d). setelah lulus dari Inabah, anak bina masih dikontrol dan diawasi dengan cara pengawasan jalur batin (tarekat), dia menjadi ikhwan tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah.

ZA, Zezen, 2008 November 02, menyampaikan pada peneliti, “bahwa yang dimaksud metode dzikir dalam pendidikan akhlak adalah metode *Tazkiyat an-nafs* sebagai metode dzikir untuk menyucikan atau membersihkan hati dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba yang diterapkan

secara langsung dalam proses psikoterapi atau pembinaan anak bina di Inabah dengan menggunakan lima cara: a) Mandi taubat, b) Shalat, c) Dzikir, d) Qiyamul Lail, dan d) Doa-doa dan adab (tata krama)”

Manfaat-manfaat psikologis pendidikan akhlak yang diuraikan di sini hanya akan dibatasi pada beberapa aktifitas yang dipraktekkan di dalam tradisi TQN., khususnya yang ada di pondok-pondok Inabah yang dimulai dengan aktifitas malam hari yang disebut dengan mandi taubat, dan lain sebagainya, seperti yang tertera pada jadwal baku harian Inabah seperti yang telah disebutkan pada bab 2 di atas.

Proses pendidikan akhlak di Inabah melalui beberapa cara dan metode yang menjadi sebuah ketentuan baku bagi pengamal pendidikan akhlak di Inabah Suryalaya. Berikut ini adalah merupakan uraian dari metode *dzikir tazkiyat an-nafs* dalam pendidikan akhlak korban penyalahgunaan narkoba, khususnya di Inabah XV Suryalaya.

5.2.1. Mandi Taubat

Mandi Taubat adalah termasuk amalan sunnah yang biasa dikerjakan oleh para sufi dan ahli tarekat, seperti yang diungkapkan oleh Lanson, Lucienne, (1987: 384). Mandi ini dilakukan dengan niat taubat atau menghilangkan dosa-dosa seluruh anggota dan bagian tubuh, mulai dari ujung rambut sampai dengan ujung jari kaki, dengan cara mengalirkan air ke seluruh permukaan tubuh, mulai dari ubun-ubun sampai dengan kaki.

Mandi taubat di pondok-pondok Inabah ini merupakan kegiatan rutin yang mesti dan harus dikerjakan oleh "anak bina" pada setiap pk. 02.00 dini hari. Kegiatan ini senantiasa dalam bimbingan para pembantu pembina Inabah. Asisten pembina yang sedang bertugas membangunkan anak-anak bina, pada jam 02.00 dini hari sudah mulai keliling ke bilik-bilik anak bina untuk membangunkan mereka. Ada yang dengan cepat sudah berangkat menuju ke kamar mandi bahkan ada juga yang sudah selesai mandi sebelum para petugas membangunkan mereka, tetapi ada juga yang masih bermalas-malasan, bahkan enggan bangun. Tetapi

petugas terus berusaha keras agar semua anak bina bangun dan segera mandi, karena mandi taubat ini merupakan start dari semua kegiatan di Inabah ini.

Bagi anak bina yang belum memiliki kesadaran untuk melakukan mandi sendiri, maka ia harus dipaksa untuk dimandikan oleh para asisten Pembina, (Cecep, 2008, November 01), mengatakan bahwa : "Mandi yang dimaksud adalah sebagai salah satu teknik terapi (hydroterapi) yang sangat ampuh jika dilaksanakannya pada jam 02.00 dan dilakukan setelah mendapatkan tidur malam, menurut beliau, jika dilaksanakan sebelum tidur malam, maka kemungkinan terkena penyakit besar".

Selain diawali dengan niat mandi taubat, ketika sedang menyiramkan air ke sekujur badan anak bina yang sedang mandi taubat ini harus senantiasa membaca do'a berikut ini, yang artinya: "*Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang penuh berkah, karena sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat.*" (Cecep, 2008, November 01).

Bagi kebanyakan orang mempertanyakan akan keamanan model penyembuhan dengan mandi tengah malam, khususnya dalam keamanan yang menyangkut masalah kesehatan fisik. Kebanyakan masyarakat beranggapan, bahwa mandi taubat semacam ini akan sangat membahayakan bagi kesehatan tulang dan paru-paru, karena akan dapat menyebabkan penyakit reumatik atau paru-paru basah. Padahal justru metode ini oleh para sufi dan pengikut tarekat diyakini sebagai metode yang sangat ampuh untuk meningkatkan kesadaran diri (*self Conciousness*) dan penyembuhan dari berbagai macam penyakit.

Hal ini didasarkan atas pemahaman dan interpretasi pada firman Allah SWT An Nisa' (4): 43 dan al - Anfal (8): 11 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu katakan, (dan jangan pula kamu hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan jumbuh, kecuali sekedar berkah saja". Hingga kamu mandi". Dalam surat al-Anfal Allah mengingatkan; "Ingatlah ketika Allah menjadikan kamu mengantuk, suatu penentraman dari pada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan Syaitan dan untuk menguatkan hatimu memperteguh dengannya telapak kakimu".

Kata kunci yang diambil dari kedua ayat tersebut adalah *sukara* (mabuk) dan *nu'asa* (mengantuk) keduanya mempunyai makna hakekat kelalaian dari kealpaan diri, kesadaran diri. Kedaan ini adalah dengan air atau mandi, demikian pula kondisi-kondisi lain (psikologis) yang diakibatkan adanya pengaruh setan, seperti: lemas, gelisah, susah, stress dan lain-lain, gangguan-gangguan kejiwaan tersebut merupakan ketidaksehatan mental sehingga menjadikan jiwa tidak bahagia.

ZA, Zezen, 2008 November 02, menyampaikan pada peneliti, "mandi taubah ini adalah mandi sebagai mana layaknya mandi besar (mengalirkan air pada seluruh anggota tubuh, mulai dari ubun-ubun sampai dengan ujung kaki, dengan niat taubah), yaitu niat dan sekaligus mengekspresikan keinginan untuk membersihkan diri dari dosa-dosanya anggota tubuh, secara keseluruhan. Dengan demikian mandi taubah ini dapat di katakan sebagai taubah dalam bentuk perilaku atau taubah yang bersifat aktif dan ekspresif".

ZA, Zezen, 2008 November 02, melanjutkan pembicaraannya dengan menyebutkan manfaat mandi taubat, sebagai berikut: "Mandi taubat juga bermanfaat secara psikologis, mandi taubah juga bermanfaat dan bersifat tereupatik terhadap penyakit atau gangguan-gangguan biologis (fisik) yang bersifat psikosomatik. Karena memang mandi taubah ini juga dapat dipandang sebagai Hydroterapy, atau pengobatan dengan memanfaatkan air sebagai sarananya".

Menurut Simon Baruch (1840-1921) seorang dokter Amerika, bahwa air memang memiliki daya penenang jika suhu air sama dengan suhu kulit, dan memiliki daya rangsang jika suhu air tidak sama dengan suhu kulit. Sedangkan air yang mengalir di setiap Inabah yang berlokasi di Suryalaya berada pada suhu yang sangat dingin karena berada pada posisi pegunungan, sehingga air mengalir dari sumber mata air secara langsung. Sedang menurut Ewalt (Adi, 1985) pasien yang mengalami delirium alkohol, pasien yang menunjukkan keresahan, agitasi, overitik, kecemasan yang akut dan tumor akibat keracunan obat-obatan menunjukkan respon yang baik terhadap hidroterapi. Terapi dengan cara ini juga dipraktekkan oleh suatu kelompok agama Budha di Tahiland (Prasetyo, 1979).

Di samping dengan niatan taubah, mandi yang dilakukan di Inabah-Inabah itu juga memiliki nilai meditasi dan sugesti. Karena di sana diajarkan do'a khusus ketika mandi itu, yaitu: "*Ya Allah, tempatkanlah kami di tempat yang berkah, karena Engkau adalah sebaik-baik dzat yang memberi tempat / kedudukan.*" (Shohibul Wafa Tajul Arifin: 1985). Do'a ini, akan terbuka secercah harapan untuk dapat lingkungan dan dunia baru yang lebih baik. Sehingga frustrasi dan segala bentuk pelampiasannya akan dapat dicegah, dan ibarat pohon yang patah, maka kini ia mulai bersemi kembali. Dan selanjutnya, anak bina diajak untuk melakukan shalat secara berjama'ah.

5.2.2. Shalat

Shalat merupakan *ibadah mahdhah* (ritual) yang telah baku dalam ajaran Islam. Metode tazkiyat al-nafs yang sangat diutamakan di pondok Inabah adalah amalan shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Khusus untuk kepentingan psikoterapi bagi para anak bina di Inabah-Inabah, shalat ini dikerjakan dengan peraturan yang sangat ketat, semua jenis shalat yang telah ditetapkan sebagai kurikulum Inabah berlaku "wajib" bagi anak bina, walaupun itu adalah shalat sunnah. Dikatakan pada peneliti bahwa : "Karena ketatnya pelaksanaan sholat ini dan kenyataan bahwa mayoritas "anak bina" kurang mengenal ajaran agama dengan baik, maka pelaksanaan sholat untuk mereka yang belum bisa melaksanakan cukup dengan menirukan saja" (ZA, Zezen, 2008 November 02),

Sehingga dalam sehari semalam anak bina di Inabah TQN, Tasikmalaya semuanya melaksanakan amalan shalat (baik yang wajib maupun yang sunnah) sebanyak 82 rakaat. Adapun shalat- shalat yang harus dikerjakan seperti yang Nampak pada bab 2.

Semua jenis shalat tersebut dikerjakan secara berjama'ah, dan dipimpin oleh pembina Inabah atau asistennya dengan makmun semua anak bina yang memiliki banyak ragam pemahaman keagamaan. Sehingga terkadang terlihat lucu suasana jamaahnya. Karena ada yang kelihatan khusuk sekali, tetapi banyak juga yang masih hanya asal ikut saja, bahkan dengan gerakan yang salah-salah atau bahkan bergerak gerak seenaknya sendiri. Ada juga yang hanya duduk saja.

Kegiatan shalat berjama'ah ini selain digerakkan oleh para asisten pembina, juga karena dipelopori oleh para anak bina yang sudah senior (lebih sembuh) atau lebih tanggi tingkat kesadarannya. Di antara mereka ada yang mengumandangkan *adzan* dan *iqamah* secara bergantian. Dan mereka juga yang memelopori untuk 'pujian' dengan mengumandangkan *shalawat Hasyimiyah* dengan lagu yang khas pondok Inabah. Dalam shalat, selain gerakan yang sangat beragam, bacaan juga demikian. Ketika imam selesai membaca al-Fatihah, para makmum menyahut dengan ucapan amin, dengan beragam. Ada yang dengan suara keras, ada yang pelan, ada yang tidak menyahut dan ada pula yang terlalu keras.

Dasar pemikiran yang dipergunakan, sehingga shalat dijadikan sebagai salah satu metode tazkiyat al-nafs adalah karena shalat mempunyai hikmah dapat mempengaruhi pribadi yang melakukannya untuk tidak bertindak keji (perzinaan, perjudian, minum-minuman keras dan sejenisnya) dan munkar (yaitu segala macam tindakan yang bersifat destruktif dan anarkhis). Hal ini di dasarkan pada Firman Allah SWT. "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar" (QS:29:45).

Sedangkan tata cara pengerjaannya dengan jama'ah itu didasarkan pada aspek edukatif, dan agar mendapat manfaat pembersihan jiwa (tazkiyat al-nafs) yang lebih efektif, hal ini karena adanya keyakinan akan kebenaran sabda nabi: "Barang siapa shalat empat puluh hari (berjamaah) dengan tidak ketinggalan takbiratul ihromnya imam, maka Allah akan membebaskannya dari dua hal. berbuat maksiat, khususnya yang bersifat keji (*fakhsya'*) dan anarkhi (*munkar*). Ia juga akan senantiasa ingat kepada Allah dan dengan senantiasa ingat kepada-Nya, seseorang akan selamat dari godaan iblis yang senantiasa membisikkan kata maksiyat kepada Allah. (ZA, Zezen, 2008 November 02)

Selain manfa'at-manfa'at psikologis yang bersifat terapeutik, shalat juga mempunyai manfaat somatis atau psikosomantif. Hal ini disebabkan karena secara mekanis gerakan-gerakan dalam shalat memiliki aspek olah raga dan akupuntur yang bersifat terapeutik. Mulai dari kegiatan pra-shalat, yaitu wudlu ataupun mandi, dan seluruh gerakan dalam kegiatan shalat itu. (Heming: Wijaya Kusuma: 1996).

Selanjutnya wudlu akan memberikan suasana relaksasi bagi seseorang, di samping gerakannya untuk menggosok-gosok dan mengusap wajah, tangan dan kaki. Sangat bermanfaat bagi kesehatan fisik dari tinjauan pijat refleksi dan akupunktur. Karena dengan gosokan-gosokan itu akan merangsang simpul-simpul saraf yang ada pada anggota wudlu tersebut. Demikian juga halnya gerakan shalat, mulai dari takbir, berdiri, ruku-sujud dan duduknya sangat baik untuk menunjang kesehatan fisik. Sedangkan bacaan-bacaan yang bersifat meditatif dan do'a sangat bermanfaat untuk kesehatan jiwa, karena ia mengandung kekuatan spiritual-kerohanian yang dapat membangkitkan rasa percaya diri (*self confident*) dan optimisme, dan dua hal tersebut adalah sangat essential bagi penyembuhan suatu penyakit. (Dadang Hawari: 1998), baik setelah shalat-shalat sunnah di malam hari, maupun setelah shalat-shalat fardlu yang lain, semua anak bina harus mengikuti tehnik psikoterapi berikutnya yang diyakini sebagai obat bagi sebuah proses psikoterapi, yaitu dzikir.

5.2.3. Dzikir

Ajaran dzikir merupakan ajaran pokok dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, karena memang TQN ini adalah tarekat dzikir (seperti yang telah dijelaskan dimuka). Hal ini karena adanya keyakinan akan kebenaran firman Allah dan sabda Nabi tentang manfaai-manfaat dzikir dalam upaya *tazkiyat al-nafs*. Di antaranya adalah firman Allah SWT (QS: 13:28) "*Adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka tentram dengan berdzikir kepada Allah, ketahuilah bahwa dengan berdzikir kepada Allah hati akan menjadi tentram*". Dalam haditsnya Rasulullah menyampaikan pada kita; "Sesungguhnya bagi setiap segala sesuatu itu ada alat pembersihnya, dan sesungguhnya alat pembersih hati (jiwa) itu adalah dzikir kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu yang lebih dapat menyelamatkan dari siksa Allah daripada dzikirullah ". (ZA, Zezen, 2008 November 02).

Pelaksanaan dzikir di pondok-pondok Inabah itu akan terasa aneh bagi orang-orang yang belum terbiasa melihatnya. Karena di disini pelaksanaan dzikir (walaupun dzikir ba'da sholat lima waktu), tidak sebagaimana lazimnya di masjid-masjid atau mushalla.

Dari segi materi dzikir (kalimat yang dibaca) di pondok-pondok Inabah hanya mengistiqamahkan dzikir Jahr "*la ilaha illa Allah*" dan dzikir *khafi* "*Allah, Allah, Allah*". Jadi setelah salam (selesai shalat) langsung dzikir dengan dua kalimah ini saja. Pembacaan kalimah *lailaaha illa Allah* ini dengan suara yang sangat keras, bahkan terkesan keras-kerasan. Dan dengan gerakan yang juga khas sekali.

Dzikir adalah komitmen seseorang untuk senantiasa menyebut dan mengingat akan asma Allah, menanamkan suatu kesadaran, bahwa tiada Tuhan selain Allah. Bentuk dan jenis dzikir yang di praktekkan dalam TQN di Tasikmalaya, khususnya yang diajarkan di pondok-pondok Inabah adalah *dzikir jahr* (suara keras), "*La ilaaha illa Allah*" sebanyak 165 kali setiap ba'da shalat dan dzikir ismu dzat atau dzikir sirri . "Allah, Allah, Allah" di dalam hati.

ZA, Zezen, 2008 November 02, menyampaikan pada peneliti bahwa Metode dzikir ini akan terjadi autopsikoterapi pada diri dan pribadi seseorang. Seseorang yang melakukan dzikir dengan serius dan berulang-ulang, akan merasakannya sebagai katarsis (kanalisasi psikologis), bahkan *insight* dan ASC. Khususnya ketika seseorang telah atau sedang menerima talqin pengajaran dzikir oleh guru mursyid dalam hal ini di Tasikmalaya dipegang oleh Abah Anom (Syekh KH. Shohibul wafa Tajul Arifin). Karena diperhadapkan pada kebesaran kharisma seorang mursyid, maka tidak jarang seorang yang sedang menerima talqin ini menjadi terharu dan terjadi penyadaran yang luar biasa, sampai-sampai menangis tersedu-sedu.

Proses terjadinya penyadaran dan perubahan kondisi psikologis karena melaksanakan dzikir dengan penuh keseriusan itu, dalam TQN dikenal ada tujuh tingkat kesadaran jiwa, yang sekaligus menunjukkan tingkat kesempurnaannya. Ketujuh tingkatan tersebut adalah: 1) *Nafsu Lawwanah*, 2) *Nafsu mulhinah*, 3) *Nafsu Muthmainah*, 4) *Nafsu Radliyah*, 5) *Nafsu Mardi iyah*, 6) *Nafsu Amarah*, dan 7) *Nafsu Kamilah*.

Tahapan-tahapan ini disusun berdasarkan tingkatan dzikir lathaif dan bukan filosofi tata cara dzikir. Tetapi berdasarkan pada tingkatan nafsu, sesuai dengan tinggi rendahnya. Keseluruhan dari tingkat tersebut berada dalam tingkat kewalian kecil (wilayat shughra). Pada semua tahapan dzikir, latihan diharapkan

akan memberikan pengalaman psikologis dan spiritual (ahwal), dan pada waktu selanjutnya ahwal-ah-wal tersebut terbentuk menjadi kecenderungan yang relatif permanen (maqam).

Pada tingkat pertama (*maqam al-nafs al-lawwanah*) seorang murid dibimbing untuk mengetahui dan merasakan sifat-sifat nafsu lawwanah serta dilatih untuk menghilangkannya. Maka dengan latihan (*riyadlah*) menggunakan dzikir yang terus menerus pada pusatnya nafsu ini (*lalhifat al-qaibi*), maka murid akan merasakan berbagai macam hal (perasaan sufistik seperti rindu dengan Tuhan, takut dan penuh harap kepada-Nya). Ia akan merasakan betapa sifat-sifat seperti *al-laum* (suka mencela), *al-hawa* (menurut hawa nafsu/hidonistik), *al-makr* (menipu), *al-ghibatu* (menggunjing), *ar-riya'u* (pamer), *al-dhulmu* (aniaya), *ujub* (bangga diri sendiri), *al-kidzb* (dusta) dan *al-ghaflih* (lupa dari mengingat Allah), adalah sifat-sifat yang sangat tercela. Sehingga ia insaf dan sadar sepenuhnya untuk meninggalkannya. (Moh. Abd. Gaos, November 2008).

Selama beberapa waktu murid, akan merasa berat dalam keadaan pancaroba, kadang ia sadar dan insaf, tetapi terkadang juga dengan tidak disadari kembali ke sifat tercela tersebut. Keadaan jiwa yang demikian inilah yang disebut hal atau jama'nya ahwal. Tetapi dengan ketekunan dan berlatih (*riyadlat al-nafsi*) dan tahalli (pengisian) dengan amal kebajikan, atau dengan dzikir terus menerus (*dzikir nafi itsbat* dan *dzikir lathaiif*, serta dzikir yang dianjurkan yaitu dzikir *al-anfas*), berikut amalan-amalan sunnah yang utama, maka tetaplah ia dalam kesadarannya, lahirilah sikap mental dan akhlaq yang permanen yang disebut maqam.

Pada maqam yang kedua adalah (*maqam al-naffi al-mulhimah*) dengan bimbingan mursyid riyadlat dan mujahadah dilakukan sendiri, seorang murid akan mengalami perubahan karakter secara bertahap. Keberhasilan dalam maqam (tahapan) ini akan melahirkan maqam dalam arti akhlaq atau tabi'at yang baik. Yaitu *al-sakhawah* (tidak kikir), *al-qana'ah* (menerima). *Al-hilm* (aris), *al-tawadlu'* (merendahkan diri), *al-taubat* (bertaubat), *al-shabr* (sabar dan tahan uji), *al-tahammul* (kuat menahan derita) (Kharisuddin Aqib: 1998).

Demikian seterusnya dari tahapan (maqam ke maqam), seorang murid diarahkan kepada peningkatan kualitas jiwanya, sehingga memiliki jiwa yang

sempurna (*al nafs al-kamilah*), yang pada tataran berikutnya siap terjun ke dunia kenyataan untuk menegakkan syariat Allah dan melaksanakan fungsi-fungsi sosial sebagaimana mestinya dengan jiwa yang ridha (*al-nafs al ra-dliyah*), sebagai maqam tertinggi dalam tarbiyat al-dzikir.

Tatacara atau gerakan dzikir yang menjadi amalan wajib bagi ikhwan TQN di Suryalaya sekaligus ditempat-tempat ikhwan lainnya di seluruh dunia menggunakan gerakan yang sama, seperti gambar di bawah ini:

Keterangan:

- Posat
- Otak
- Susu Kanan
- Susu Kiri



Gambar 3.2.3.1
Arah gerakan dzikir Suryalaya

5.2.4. Qiyamul lail

Qiyam al-lail atau bangun (shalat) di malam hari, adalah salah satu metode tazkiyat al-nafs yang biasa dipraktikkan oleh para pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, khususnya di pondok Inabah. Mereka (para anak bina) diwajibkan untuk mengikuti kegiatan qiyamul lail ini dua tahap. Pertama mulai pukul 21.00 - + 22.30 WIB, dan kedua mulai pukul 02.00 - sampai dengan menjelang subuh + 04.15 WIB. (Deni Rahmat Arifin, November 2008).

Pada tahap pertama, qiyamul lail ini diisi dengan kegiatan shalat – shalat sunnah. Shalat sunnah mutlak 2 rakaat, Shalat istikharah dan shalat hajat, masing-masing 2 rakaat. Dan dilanjutkan dengan dzikir selama 1 jam. Sedangkan pada

tahap yang kedua kalinya, yaitu setelah bangun tidur (pkl 02.00) kegiatan diawali dengan mandi taubat, shalat tahajjud 12 rakaat, shalat tasbih 4 rakaat dan shalat witir 3 raka'at. Dan dilanjutkan dengan dzikir sampai dengan menjelang subuh. Suasana di pondok Inabah ketika sudah pukul 02.30. WIB (dini hari), sudah ramai sekali sebagaimana waktu-waktu shalat yang lain. Khususnya ketika kegiatan sampai *dzikir jahr*. Dengan suara koor yang keras sekali, dari kejauhan terdengar sayup-sayup seperti upacara janger di Bali.

Amalan bangun malam (qiyamul lail) ini merupakan amalan yang sangat lazim dilakukan oleh para ahli tarekat, karena merupakan amalan sunnah yang sangat diistimewakan, bahkan pernah berstatus hukum wajib bagi Rasulullah dan kaum muslimin pada umumnya. Alasan pelaksanaan qiyamul lail ini Al Qur'an sendiri telah memberikan penjelasan yang gamblang, sebagai mana termaktub dalam surat al-Muzammil: 73: 1-7) "Hai orang yang berselimut (Muhammad), Bangun! kecuali sedikit dari padanya, (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-quran dengan perlahan-lahan, Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat (berbobot). Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai waktu yang panjang".

Kondisi dan suasana malam, pelaksanaan qiyamul lail lebih ditekankan dalam rangka efek tazkiyat al-nafs dan manfaat-manfaat psikologisnya, terutama adanya keyakinan akan firman Allah dan sabda Rasul-Nya tentang hal ini : Sebagaimana firman Allah: "Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji".

Sabda nabi Muhammad SAW, adalah "Barang siapa yang (melakukan amalan) secara ikhlas sebelum subuh satu jam saja, selama empat puluh malam maka akan memancar hikmah dari hatinya atau keluar cahaya hatinya." (al-hadits). Dalam hadits lain dikatakan, "*Shadaqah* (mengorbankan waktunya di waktu malam untuk beribadah kepada Allah), dapat mencegah 70 jenis bencana yang paling ringan adalah lepra dan kusta." (H.R. Al-Khatib).

Bermunajat kepada Allah dalam bentuk shalat atau amalan - amalan yang lain, adalah suatu aktifitas yang lazim dilakukan oleh para pengikut tarekat. Karena amalan ini sangat dianjurkan dalam Agama Islam. Karena bermunajat di waktu malam di kala kebanyakan orang sedang tidur nyenyak itu sangat kondusif yang dapatnya konsentrasi dan khusu'. Pada waktu itu juga suasana lingkungan maupun psikologis dapat kondusif untuk melakukan tafakur atau kontemplasi dalam rangka mengungkap makna dan hakekat hidup. Qiyamul lail yang dikerjakan dalam rangka psikoterapi dalam TQN, khususnya yang ada pada Inabah-Inabah di isi dengan amalan-amalan yang cukup banyak, yaitu: mandi taubah, shalat-shalat sunah yang cukup banyak (\pm 100 rakaat) dan *dzikir* sebanyak-banyaknya. Seluruh kegiatan *qiyamul lail* tersebut dikerjakan mulai pukul 02.00 - s/d masuk waktu subuh.

Dari sisi fisik *qiyamul lail* itu juga sangat bermanfaat karena aktifitas *qiyamul lail* memiliki aspek olah raga yang sangat baik untuk memperlancar peredaran darah dan kebugaran tubuh, khususnya pada gerakan-gerakan shalat dan mandi taubah. Karena kegiatan *qiyamul lail* ini dilaksanakan pada waktu yang paling tepat, yaitu waktu keadaan suhu dan kepekatan udara sedang dalam kondisi yang paling jernih (titik jenuh), sehingga kecepatan suara batin (menurut perhitungan metafisik) paling cepat, maka munajat pada saat-saat seperti itu jugabaik dan mudah terkabulkan (*mufstajab*), (Paryana Suryadiputra: 1994).

Di samping itu menurut perhitungan Circadian Rhythm, pada sekitar pkl. 04.00 manusia berada pada titik yang paling lemah dan paling peka terhadap serangan-serangan penyakit dan kematian. Dengan beraktifitas yang teratur pada saat-saat seperti itu akan melatih fisik memiliki daya tahan yang lebih baik. (Moh. Sholeh: 2000). Selanjutnya, tehnik yang tidak kalah pentingnya dalam psikoterapi di pondok Inabah adalah puasa.

5.2.5. Puasa

Puasa merupakan ajaran pokok dalam Agama Islam, bahkan ini termasuk Rukun Islam yang lima. Ajaran ini juga memiliki nilai *tazkiyat al-nafs* yang cukup penting karena dengan puasa (menahan diri dari makan, minum dan berhubungan sex) dengan niat ibadah kepada Allah, akan meningkatkan kualitas jiwa dan

memperlemah daya-daya hewani dan primitif. Puasa di dalam ajaran Agama Islam ada dua macam jenis, yaitu puasa wajib (Ramadhan, kifarat dan *nadzar*), dan puasa sunah. Tetapi biasanya yang menjadi pembahasan dan glosarium tasawuf adalah puasa-puasa sunah, karena puasa wajib bagi seorang sufi ataupun *mu'tashawwuf* adalah sudah merupakan hal yang pasti.

Z.A, Zezen, 2008 November 02, mengatakan kepada peneliti bahwa: "Dalam dunia tasawuf, puasa sebagai metode *tazkiyat al-nafs* diambil dari hikmah-hikmah yang ada di balik ajaran puasa tersebut, yakni kebiasaan-kebiasan menahan diri dari dorongan-dorongan daya primitif, dan kesehatan jiwa dan badan jasmani seseorang". Beliau menyampaikan hikmah-hikmah tersebut telah diungkap sendiri oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana sabda beliau: "*Wahai para pemuda Jika kalian telah mampu menikah, maka menikahlah karena ia dapat menutup pandangan (dosa) dan menjaga kehormatan. Tetapi barangsiapa yang belum mampu, maka puasalah karena puasa itu perisai*". HR. Bukhari. Dalam hadits lain Rasulullah Mengatakan, "*Berpuasalah kalian, maka kalian akan sehat*". (HR. Ibnu Sina).

Ajaran Tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah Tasikmalaya khususnya di pondok - pondok Inabah, amalan puasa ini dijadikan sebagai sarana atau metode terapi penunjang. Karena puasa ini termasuk amalan berat dan membutuhkan kesadaran dan kedisiplinan tinggi dan sulit untuk dimonitor. Maka tidak semua anak bina dianjurkan untuk melaksanakan amalan-amalan puasa sunah ini, kecuali yang sudah baik dan sadar penuh. Maka mereka akan disuruh untuk melakukan puasa, khususnya puasa sunnah. Misalnya puasa Senin, Kamis, Puasa Kifarat (tiga hari setiap bulan) dan puasa fardlu (puasa Ramadhan) dalam rangka mendukung proses penyembuhan dan membentuk dan meningkatkan pembentukan kualitas jiwa yang lebih baik. (Abdurrahman, Oman, 2008 Oktober 01).

Walaupun puasa merupakan rukun Islam (ajaran pokok agama Islam) tetapi tidak semua jenis puasa bernilai (hukum) wajib sebagaimana puasa Ramadhan. Banyak macam dan jenis puasa yang bernilai sunah atau bersifat anjuran. Adapun yang menjadi pembahasan dalam tasawuf dan metode *tazkiyat al-nafs* adalah jenis-jenis puasa sunah, yang akan meningkatkan kualitas-kualitas dan nilai dalam puasa wajib, puasa sebagai suatu cara dalam proses *tazkiyat al-*

nafs, tidak termasuk metode atau cara pokok dalam TQN di Tasikmalaya pada umumnya, dan di pondok-pondok Inabah pada khususnya. Karena puasa merupakan bentuk ibadah yang sangat tinggi nilainya dan berat untuk dilaksanakannya, sedangkan tidak semua anak bina kuat untuk melaksanakannya, karena kondisi fisiknya yang kurang memungkinkan.

Bagi anak bina yang sudah mulai pulih kesadarannya (keimanannya) dan secara fisik sudah memungkinkan, maka ia dianjurkan untuk melaksanakan beberapa jenis puasa sunah, seperti: Senin-Kamis, puasa kifarot dan puasa baidl. (awal bulan, tiga hari dipertengahan bulan dan akhir bulan). Dalam rangka mendukung keberhasilan proses *tazkiyat al-nafs*.

Ajaran untuk memperbanyak melakukan puasa, akan bermanfaat bagi seseorang, dirinya akan terlatih secara psikologis untuk dapat berperilaku disiplin dan kemampuan untuk mengendalikan diri. Karena dengan ajaran puasa seseorang akan diajar untuk membisikkan dalam hatinya (niat) untuk tidak melakukan sesuatu dengan kesadaran sendiri, walaupun sebenarnya boleh untuk dilakukan seperti: makan dan minum atau berhubungan suami-istri dengan istri atau suami sendiri, untuk waktu tertentu.

Puasa juga sangat bagus untuk memperhalus perasaan kesetiakawanan sosial, karena dengan latihan merasakan lapar dan dahaga akan menurunkan ambisi, kerakusan dan egoistis. Dengan lemahnya fisik, maka ambisi dan semangat untuk mencapai keinginan-keinginan hawa nafsunya juga akan melemah, dan ia akan lebih banyak merenung tentang hakekat hidup daripada bergerak menuruti hawa nafsunya. (ZA, Zezen, 2008 November 02),

Menurut Al-Amiri (Abu al-Hasan Muhammad Ibn Yusuf al-Amiri) seorang filosof muslim (w.992 M), gerak dan pemikiran manusia itu dikendalikan oleh tiga tabi'at: yaitu; tabi'at kebinatangan, tabi'at kemanusiaan dan tabi'at kemalaikatan. Tabi'at kebinatangan seperti makan dan sex, kalau dituruti sesuai dengan keinginannya, maka ia akan mengarahkan manusia ke arah kehidupan rendah (binatang). Sedangkan tabi'at kemalaikatan seperti rindu dan asyik berdekatan dengan Tuhan, akan mengarahkan manusia pada kehidupan alam atas (alam malaikat). Sedangkan tabiat manusia, ada dalam posisi tengah. Dengan

mempersempit ruang gerak tabi'at kebinatangan, maka akan meningkatlah tabi'at kemalaikatan, begitu juga sebaliknya.

Selain manfaat-manfaat psikologis tersebut puasa juga sangat berguna untuk kesehatan fisik, atau psikosomatif. Seperti kesehatan dan keseimbangan Asam-basa lambung, karena stress, tekanan darah tinggi, terlalu banyak kolesterol dan lain-lain.

Ke-lima tehnik psikoterapi tersebut dikemas dalam sebuah sistem dan kurikulum yang utuh dan terpadu, yang dalam tarekat pada umumnya dikenal dengan istilah khalwat (menyendiri) atau suluk (mengamalkan ilmu tarekat secara intensif di bawah pengawasan langsung guru mursyidnya). Tetapi dalam istilah yang dipakai secara khusus di dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tasikmalaya dikenal dengan istilah Pondok Inabah, yang berarti Asrama pertaubatan.

5.3. Akhlak Korban Penyalahgunaan Narkoba

Setelah mendapatkan pendidikan di Inabah mereka lebih baik dari semula, karena pembinaan atau pendidikan yang diterima dari pondok Inabah telah terasa oleh mereka, dengan beberapa kategori atau ciri yang mereka rasakan. Adapun indikator yang menjadi alat untuk mengukur seberapa besar perubahan akhlak atau perilaku anak bina setelah mendapatkan pendidikan akhlak melalui metode dzikir ini adalah dengan berdasarkan keterangan berikut ini, diantaranya:

- a. Informasi yang didapat pihak Inabah dari anak bina setelah mereka kembali ke tempat masing-masing.
- b. Informasi yang didapat pihak Inabah dari orang tua dan keluarga anak bina.
- c. Pengakuan beberapa anak bina yang ada pada tahap bina lanjut setelah selesai mengikuti proses pendidikan di Inabah.
- d. Berdasarkan hasil penilaian akhir para pembina lapangan yang dibawa ke para mursyid untuk mendapatkan rekomendasi mengenai kelulusan anak bina dalam menjalani pendidikannya.

Berdasarkan proses metode dzikir (*tazkiyat an-nafs*) dalam pendidikan akhlak dengan menggunakan lima metode penerapannya di lapangan, maka

peneliti dapat melihat beberapa perubahan akhlak anak bina dari hasil wawancara dan observasi selama di lapangan. Dzikir lebih tepat disebut teknik kejiwaan melalui dzikir. Dzikir ada dua cara, yakni *dzikir jahr* dengan mengucapkan “*la ilaha illallah*” dan *dzikir khafi* dalam hati dengan menyebutkan “Allah, Allah, Allah,” terus menerus, berarti gerak tubuh, ucapan, hati diarahkan sepenuhnya kepada Allah yang Maha Kuasa. Ini berarti pula aspek pikiran (kognitif), aspek perasaan (afektif), aspek kemauan berbuat (konatif) serta gerakan-gerakan tubuh (psikomotor) dipadukan dalam arahan yang satu yakni hati nurani, diri manusia yang paling hakiki. Cara seperti ini merupakan upaya untuk mengintegrasikan semua fungsi psikis manusia dalam mencapai kepribadian yang sempurna atau insan kamil.

Setelah anak bina mengikuti proses tazkiyat an-nafs sebagai metode pendidikan akhlak, mereka mendapatkan efek atau pengaruh dzikir yang dirasakan sebagai penderita suatu gejala kejiwaan yang luar biasa. Pengaruh tersebut, yakni:

- a. Mengalami kenikmatan melebihi pada waktu ‘*fly*’ dengan morfin atau obat-obatan manapun.
- b. Hilangnya rasa resah, gelisah, dan khawatir
- c. Tumbuhnya keteguhan jiwa, berani menghadapi segala tantangan hidup, karena memiliki anggapan kecil terhadap hal dunia, yang besar hanya Allah, dzat Yang Maha Mutlaq
- d. Gerakan dzikir juga olahraga jantung dan paru sampai lelah, sehingga nafsu makan bertambah.
- e. Dzikir khafi menjadi pengawas batin agar tidak tergoda oleh perbuatan dosa.
- f. Mereka menjadi ta’at beribadah wajib dan sunnah.
- g. Bertutur kata yang sopan dan berbudi pekerti yang baik.

BAB 6

KESIMPULAN

Setelah dikemukakan pada pembahasan di atas, bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas metode dzikir (*tazkiyat an-nafs*). Berdasarkan itulah peneliti bermaksud menyampaikan beberapa simpulan sebagai hasil penelitian yang telah dilaksanakan, sebagaimana berikut:

6.1. Simpulan

Bahwa yang dimaksud metode dzikir dalam pendidikan akhlak adalah metode *Tazkiyat an-nafs* sebagai metode dzikir untuk menyucikan atau membersihkan hati dalam pendidikan akhlak terhadap korban penyalahgunaan narkoba yang diterapkan secara langsung dalam proses psikoterapi atau pembinaan anak bina di Inabah dengan menggunakan lima cara: a) Mandi taubat, b) Shalat, c) Dzikir, d) Qiyamul Lail, dan d) Doa-doa dan adab (tata krama)”

Hasil analisa dari efektifitas metode dzikir dalam pendidikan akhlak korban penyalahgunaan narkoba di Inabah Suryalaya menunjukkan pada angka keberhasilan dalam mengembalikan akhlak korban penyalahgunaan narkoba sembuh dari pengaruh narkoba, sehingga sembuh 93 – 99,80 %.

Adapun akhlak korban penyalahgunaan narkoba setelah mengikuti pendidikan akhlak dengan menggunakan metode dzikir (*tazkiyat an-nafs*), anak bina mendapatkan efek atau pengaruh dzikir terhadap dirinya sebagai dapat dikategorikan sebagai berikut : a) Mengalami kenikmatan melebihi pada waktu ‘fly’ dengan morfin atau obat-obatan manapun, b) Hilangnya rasa resah, gelisah, dan khawatir, c) Tumbuhnya keteguhan jiwa, berani menghadapi segala tantangan hidup, karena memiliki anggapan kecil terhadap hal dunia, yang besar hanya Allah, dzat Yang Maha Mutlaq, e) Gerakan dzikir juga olahraga jantung dan paru sampai lelah, sehingga nafsu makan bertambah, f) Dzikir khafi menjadi pengawas batin agar tidak tergoda oleh perbuatan dosa, g) Mereka menjadi ta’at beribadah wajib dan sunnah, h) Bertutur kata yang sopan dan berbudi pekerti yang baik.

6.2. Saran

Setelah peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah penelitian, dengan beberapa temuan dilapangan, maka peneliti akan menyampaikan sebuah saran untuk Pondok Inabah Suryalaya Tasikmalaya:

- a. Dapat melengkapi sarana-prasarana sebagai alat bantu proses pembinaan korban penyalahgunaan narkoba, seperti media yang modern dalam penanganan anak bina.
- b. Mengajukan permohonan bantuan kepada instansi terkait seperti BNN dan Departemen Kesehatan RI dalam mengoptimalkan proses pembinaan korban penyalahgunaan narkoba.
- c. Melengkapi personil dengan dokter tetap dan alat screening atau teskit narkoba untuk memeriksa kondisi fisik korban sehingga, korban selain dikatakan sehat secara spiritual dapat dikatakan sehat juga secara medis.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Gaos, M., (2006), *Saefulloh Maslul Menjawab 165 Masalah*, PT. Graha Karya Grafika, Bandung
- Abdul Gaos, M., (2006), *Laitan Tanpa Tepi*, CV. Wahana Karya Grafika, Bandung Jawa Barat
- Ahyadi, A. Aziz, (1987), *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung, Sinar Baru
- Anang Syah, (2000), *Inabah Metode Penyadaran Korban Penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya) di Inabah I Pondok Pesantren Suryalaya*, PT. Wahana Karya Grafika, Bandung Jawa Barat
- Andullah, Hawas, (1980), *Perkembangan ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya ; al-Ikhlâs
- Aqib, Kharisudin, (1998), *Al-Hikmah; Memahami Theosofi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya, Dunia Ilmu
- Aqib, Kharisudin, (2005), *Inabah Jalan Kembali dari Narkoba, Stres & Kehampaan Jiwa*, Bina Ilmu Surabaya.
- Arifin, Imron (ed.), 1994), *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang; Kalimasada Press
- Arikunto, Suharsimi, (2003), *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini, (1993), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. IX ; Jakarta; Rineka Cipta
- Badan Narkotika Nasional, (-) *Tips Bebas Narkoba*, Jakarta
- Badan Narkotika Nasional, (2004), *Metode Therapeutic Community (Komunitas terapeutik) dalam Rehabilitasi Sosial Penyalahgunaan Narkoba*, Jakarta
- Badan Narkotika Nasional, (2006), *Comprehensive Multidiciplinary Outline (CMO) (Garis Besar Penggulangan Penyalahgunaan dan Perdagangan Gelap Narkoba Secara Komprehensif dan Multidisiplin)*, Jakarta
- Badan Narkotika Nasional, (2006), *Kamus Narkoba Istilah-Istilah Narkoba dan Bahaya Penyalahgunaannya*, Jakarta.
- Badan Narkotika Nasional, (2006), *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba di Lingkungan Sekolah*, Jakarta.

Universitas Indonesia

- Badan Narkotika Nasional, (2007), *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, Jakarta
- Badan Narkotika Nasional, (2007), *Modul Untuk Orang Tua, Memilih Lingkungan Bebas Narkoba*, Jakarta.
- Badan Narkotika Nasional, (2007), *Modul untuk Orang Tua, Mencegah Lebih Baik dari pada Mengobati*, Jakarta.
- Badan Narkotika Nasional, (2007), *Modul untuk Remaja Mencegah Lebih Baik dari pada Mengobati*, Jakarta
- Badan Narkotika Nasional, (2007), *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*, Jakarta.
- Badan Narkotika Nasional, (2008). *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba untuk Pelajar & Mahasiswa*, Jakarta.
- Bungin, M. Burhan, (2008) *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Bustaman, Hanna D., (1995), *Integrasi Psikologi dengan Islam : Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: *Insan al-Kamil*, Pustaka Pelajar
- Depag RI, (1971), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta
- Dhofier, Zamakhsyari, (1994), *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Get VI*: Jakarta : LP3ES
- Emzir, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- F.J. Monks, dkk, (1991), *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Hadi, Sutrisno, 1986), *Metode Riset Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Tesis dan Disertasi, Midi*, Yogyakarta ; Yayasan Penerbit Psikologi I.I GM
- Hamid, Sholahuddin, (2000), *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*, Jakarta, Amisisco
- Hawari, Dadang, (1995), *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta
- Hawari, Dadang, (1998), *Do'a dan Dzikir Sebagai Pelengkap Tempat Medis*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa

Universitas Indonesia

- Hawari, Dadang, (2007), *Our Children our future, Dimensi Psikoreligi pada Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, Jakarta, FKUI
- James A. Black & Dean J. Champion, (2001), (Terj.) *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung, Refika Aditama
- Kastarna, Emo, (ed.) (1990), *Inabah Suatu Metoda Penyadaran Korban Narkotika dengan Menggunakan Zikrullah Tharekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Suryalaya*, Tasikmalaya, Jawa Barat Indonesia.
- Koentjaraningrat, (1991), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Maramis, F.E., (1980), *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Uner Press
- Mulyana, Dedi, (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung, Rosda Karya, cet. V
- Nasution, Fuad, (1997), *Psikologi Islami Agenda Menuju Aksi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Poerwadarminta, W.J.S., (1982), *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka
- Sahibudin, (1996), *Metode mempelajari Ilmu Tasawuf Menurut Ulama Sufi*, Surabaya: Media Varia Ilmu
- Sarwono Sarlito Wirawan, (1991), *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Rajawali, Jakarta, Press
- Sholeh, Moh., (2000), *Pengaruh Sholat Tahajjud Terhadap Peningkatan Perubahan Respon Ketahanan Tubuh Imunologik*, (Disertasi), Surabaya: PPs.UNER
- Simuh, (1995), *Transformasi Tasawuf Islam ke Misti Jawa*, Yogyakarta, Bintang Budaya
- Siregar Abdul G, (2005), *Kumpulan Ayat-Ayat Al-Qur'an Mengenai Dzikirullah disertai Hadits*, Yayasan seba Bakti Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat
- Suhendi, Budhiewan E. (ed.) (2000), *20 wejangan guru Mursyid KH. A. Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) Sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Jalan Pikeun Ngahonial Mardhatillah*,
- Suhrowardi, Syihabuddin, (2005), *Bidayatussalikin, Belajar Ma'rifat kepada Allah*, PT. Mudawwamah Warohmah, Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat

Universitas Indonesia

- Sunardjo, Unang, (1995), *Menelusuri Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya, Pusat Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Abad*
- Tajul Arifin, Shohibul Wafa, (1985), *Akhlaq al- Karimah*, Suryalaya: Kutarnas Offset
- Tajul Arifin, Shohibul Wafa, (2005), *Ibadah sebagai Methoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja, Khusus untuk Ikhwan TQN*, PT. Mudawwamah Warohmah, Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat.
- Tajul Arifin, Shohibul Wafa, (2005), *Miftahushshuduur, terj. Kunci Pembuka Hati*, Laksana Utama, Jakarta.
- Tajul Arifin, Shohibul Wafa, (2007), *Kitab Uquudul Jumaan, Dzikir Harian, Khotaman, Wiridan, Tawassul, Silsilah*. PT. Mudawwamah Warohmah PP. Suryalaya.
- Van Bruinesen, Martin, (1992), *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung : Mizan
- Wijaya Kusuma, Hembing, (1996), *Hikmah Shalat Untuk Pengobatan dan Kesehatan*, Pustaka Kartini
- Wiramiharja, Sutardjo A., (2005), *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung, Refika Aditama
- Yahya, Zurkani, (1990), "Asal Usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Perkembangannya" dalam Harun Nasution (ed), *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya*, Tasikmalaya: IAILM